

**UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK
KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING DI TK NEGERI
PEMBINA SUNGAI BETUNG BENGKAYANG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Latifa Diah Mardiana
NIM 15111241042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019

**UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK
KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING DI TK NEGERI
PEMBINA SUNGAI BETUNG BENGKAYANG**

Oleh:

Latifa Diah Mardiana
NIM 15111241042

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya tertib antre di TK Negeri Pembina Sungai Betung. Adapun komponen budaya tertib antre yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi mulai antre sesuai urutan, tidak berebut posisi, tidak memotong, dan tidak saling mendorong saat antre.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Tempat penelitian di kelompok B TK Pembina Sungai Betung, Bengkayang, Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya tertib antre anak dapat meningkat melalui penerapan teknik modeling. Penerapan teknik modeling berupa proses pembelajaran dengan teknik modeling *live model* dan *symbolic model* yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Guru memberikan contoh budaya tertib antre dengan menunjukkan gambar dan juga dengan cara ikut dalam kegiatan mengantre anak; 2) Guru dan anak memiliki kesepakatan kelas yang dibuat bersama agar proses pembelajaran berlangsung efektif, khususnya pada kegiatan mengumpulkan tugas, mencuci tangan, dan keluar kelas; 3) Guru memberikan nasehat kepada anak agar anak dapat lebih memahami budaya tertib antre dan bisa menanamkan kebiasaan mengantre dengan lebih mudah; 4) Guru melakukan pengawasan dalam proses kegiatan mengantre dan menilai anak yang belum mampu antre dengan tertib. Guru memfasilitasi dan mengarahkan anak selama kegiatan mengantre berlangsung; dan 5) Guru memberikan reward agar anak lebih tertib dalam mengantre. Peningkatan dapat dilihat dari hasil pratindakan sebesar 13,64%, meningkat pada Siklus I menjadi 68,18%, dan menjadi 100,00% pada Siklus II.

Kata kunci: antre, teknik modeling, anak usia dini.

**THE EFFORTS TO IMPROVE CULTURE IN ORDER ANTRIE IN
CHILDREN B GROUP THROUGH MODELING TECHNIQUES IN TK
NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG BENGKAYANG**

By:

Latifa Diah Mardiana
NIM 15111241042

ABSTRACT

This research aims to increase the culture of the orderly line in TK State Pembina Sungai Betung. The orderly cultural component of the line that became the focus in this study included the beginning of the queue in order, not scrambling the position, not cutting, and not pushing each other during the queue.

The type of research used is the research action Model class of Kemmis and Mc Taggart. Research place in group B TK Pembina Sungai Betung, Bengkayang, West Kalimantan. The subject in this study was 22 children consisting of 12 boys and 10 daughters. Data collection techniques using observation and documentation. Data analysis techniques use qualitative descriptive and quantitative descriptive.

The results showed that the orderly culture of child queuing could increase through the application of modeling techniques. Application of modeling technique in the form of learning process with modeling techniques of live models and symbolic models performed through the following steps: 1) Teachers gives an example in a child's line of activity; 2) Teachers and children have a class agreement made together so that the learning process takes place effectively, especially in the activities of collecting assignments, hand washing, and exiting classes; 3) Teachers give advice to the child so that the child can better understand the orderly culture of the queue and can embed the habit of queuing more easily; 4) Teachers supervise in the process of queuing activities and assessing children who have not been able to queue with orderly. Teachers facilitate and direct children during the queue activities; and 5) The teacher gives the reward to make the child more orderly in line. The increase can be seen from the preview result of 13.64%, increasing in the Cycle I to 68.18%, and being 100.00% in Cycle II.

Keywords: queue, modeling techniques, early childhood.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifa Diah Mardiana
NIM : 15111241042
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul TAS : Upaya Meningkatkan Budaya Tertib Antre pada Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling di TK Negeri Pembina Sungai Betung Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Yang menyatakan,



Latifa Diah Mardiana

NIM 15111241042

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING DI TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG BENGKAYANG

Disusun oleh:

Latifa Diah Mardiana
NIM 15111211042

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAUD



Joko Pamungkas, M.Pd.
NIP 19770821 200501 1 001

Yogyakarta, 10 Juli 2019
Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Nur Hayati, M.Pd.
NIP 19811211 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK
KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING DI TK NEGERI
PEMBINA SUNGAI BETUNG BENGKAYANG**

Disusun oleh:

Latifa Diah Mardiana
NIM 15111241042

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 02 Agustus 2019


Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Hayati, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		26-8-2019
Dra. Sudaryanti, M.Pd. Sekretaris		19-8-2019
Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi.,M.Si. Penguji		23-8-2019

29 AUG 2019

Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

*“Tell me I will forget, show me I will
remember, involve me I will understand.”*

(Benjamin Franklin)

“Kami tidak terlalu khawatir anak-anak sekolah dasar kami tidak pandai
Matematika. Kami jauh lebih khawatir jika mereka tidak pandai mengantre.”

(Anonim. Guru Sekolah Dasar di Australia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan adik yang telah memberikan doa dan dukungan.
2. Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Upaya Meningkatkan Budaya Tertib Antre Pada Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling di TK Negeri Pembina Sungai Betung Bengkayang” Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Nur Hayati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Nur Hayati, M.Pd., Ibu Dra. Sudaryanti, M.Pd., dan Ibu Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Bapak Joko Pamungkas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan praproposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Ibu Yolenta Wona, S.Pd.SD. selaku Kepala TK Negeri Pembina Sungai Betung yang telah member ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Ibu Mirna Hestianti, S.Pd. dan Ibu Yuliana, S.Pd. yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan KKN-PLT Bengkayang 2018 atas motivasinya.
8. Teman-teman seperjuangan di PAUD FIP UNY angkatan 2015 atas dukungan

dan bantuannya.

9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Penulis,



Latifa Diah Mardiana
NIM 15111241042

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas	9
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Hasil Penelitian	10
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Budaya Tertib Antre	12
2. Teknik Modeling	17
3. Penerapan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Budaya antre Anak Usia Taman-Kanak-kanak	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis Tindakan	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian Tindakan	37
B. Waktu Penelitian	39
C. Deskripsi Tempat Penelitian	39
D. Subyek dan Karakteristiknya	39
E. Skenario Tindakan	39
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan	45
H. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Kondisi Sekolah.....	47
2. Deskripsi Data	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
C. Temuan Penelitian	82
D. Keterbatasan Penelitian	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	84
B. Implikasi	85
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Observasi dalam Penelitian	44
Tabel 2. Kisi-kisi Dokumentasi dalam Penelitian	44
Tabel 3. Hasil Observasi Budaya Tertib Antre Pratindakan	51
Tabel 4. Rekapitulasi Budaya Tertib Antre Pratindakan	52
Tabel 5. Hasil Observasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus I.....	62
Tabel 6. Rekapitulasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus I.....	63
Tabel 7. Hasil Observasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus II.....	70
Tabel 8. Rekapitulasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus II	71
Tabel 9. Perbandingan Rekapitulasi Praindakan, Siklus I, dan Siklus II....	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	36
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart ..	38
Gambar 3. Antrean membeli tiket	55
Gambar 4. Antrean hendak masuk kelas	55
Gambar 5. Antrean di kasir	55
Gambar 6. Antrean kasir	58
Gambar 7. Antrean di atm	58
Gambar 8. Histogram Perbandingan Pencapaian	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	91
Lampiran 2. Data Hasil Penelitian	93
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	101
Lampiran 4. Foto Hasil Penelitian	120
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	125
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang kelak menentukan baik buruknya suatu negara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Farisi (2012), mereka yang sekarang pada masa usia dini akan menjadi generasi yang mengendalikan bangsa ini pada tahun 2045. Masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan individu. Freud (Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa kanak-kanak memberi pengaruh yang besar pada individu dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Kegagalan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa setelahnya karena memiliki pengaruh luar biasa pada kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini di Indonesia berada dalam rentang usia 0-6 tahun (UU Sisdiknas tahun 2003). Intelektual anak usia dini berkembang pesat hingga 80% (Khadijah, 2017) sehingga masa ini sering disebut *the golden age* (Uce, 2015: 77). Periode ini merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan aspek perkembangan anak menuju sumber daya yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengoptimalkan sumber daya manusia tersebut.

Pendidikan anak usia dini dalam hal ini di Taman Kanak-kanak tidak hanya semata-mata tentang membaca, menulis, dan berhitung melainkan anak diberikan pendidikan yang melatih moral dan kebiasaan. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia

4-6 tahun. Anak usia 4-5 tahun berada di Kelompok A dan anak usia 5-6 tahun di kelompok B. Tujuan pendidikan di Taman kanak-kanak adalah mengembangkan potensi dan semua aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Depdiknas, 2006:1). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah menjelaskan aspek-aspek perkembangannya yang harus ditingkatkan melalui Pendidikan Anak Usia Dini ini. Aspek tersebut antara lain perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Masing-masing aspek pengembangan memerlukan stimulasi yang seimbang agar dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan nilai moral anak merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan. Pendidikan nilai moral diterapkan agar anak mampu membedakan baik & buruk dan benar & salah sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Perkembangan nilai moral menurut Kohlberg (Suyanta, 2011: 101) meliputi tiga tahap yaitu, (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional*. Pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila, kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Perilaku moral, aturan, etika dan susila anak pada akhirnya tidak ditentukan oleh aturan atau keberadaan orang lain, tetapi pertimbangan moral dalam dirinya. Anak akan malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral meskipun tidak ada orang lain.

Perkembangan nilai moral anak usia dini umumnya pada tahap *premoral*

dan *moral realism* (Suyanto, 2011: 101). Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Kohlberg (dalam Santrock, 2002) menjelaskan anak usia 4-6 tahun termasuk tahap pra-konvensional. Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap budaya mengenai benar dan salah; baik dan buruk, namun anak hanya memandang apa yang akan dia peroleh, hukuman atau pujian/barang. Nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak bagi anak usia dini. Anak belum dapat menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat sehingga pendidikan nilai moral anak usia dini baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada. Dengan demikian pada dasarnya anak usia taman kanak-kanak sudah bisa hidup dalam aturan moral sesuai usianya.

Anak-anak pada periode ini memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan karakteristik orang dewasa, dimana anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Pada periode ini dapat secara perlahan dan bertahap mengembangkan pengetahuan dan potensi dasar yang telah dimiliki anak. Selain itu juga dapat membiasakan anak untuk berperilaku disiplin dan menanamkan budaya positif yang berlaku umum di masyarakat, misalnya menyangkut budaya antre.

Antre merupakan kegiatan pada suatu tempat dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran untuk memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Antre merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang mematuhi aturan mendapat pelayanan memperoleh kebutuhan umum yang

terbatas secara bergilir menurut urutan (Hidayah et al, 1996: 12-13). Makna yang tersirat dalam istilah antré adalah sekelompok orang yang memiliki kebutuhan atau kegiatan yang sama dan ingin memenuhi kebutuhan atau melakukan kegiatan itu pada waktu bersamaan. Keterbatasan kemampuan pelayanan membuat orang-orang harus menunggu giliran sesuai urutan, serta tidak saling mendahului.

Pengantrean harus dilakukan apabila menginginkan sesuatu. Siapapun baik penguasa, pengusaha atau rakyat biasa tetap harus melakukan proses pengantrean ketika menginginkan sesuatu sampai mendapatkan giliran untuk dilayani. Hal ini tidak hanya menuntut tindakan moral *equality* atau kesetaraan saja namun lebih pada *equity* atau penghargaan. Berasal dari situlah tercermin budaya sabar, saling menghormati dan saling menghargai hak orang lain.

Di Indonesia sendiri telah menerapkan sistem antré sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu, di Indonesia untuk mendapatkan beras dan minyak tanah harus antré. Pada tahun 1970-an mulai terlihat adanya kegiatan antré untuk mendapatkan barang/jasa. Sekitar tahun 1980-an kegiatan mengantre marak terjadi dimana-mana, seperti di terminal bus, stasiun kereta api, selain itu juga ditemukan pada beberapa kegiatan saat membayar listrik, membayar telepon, mengurus sekolah, keperluan di rumah sakit dan juga tempat-tempat hiburan. (Hidayah et al, 1996: 56-57).

Berkenaan nilai-nilai budaya bangsa dengan perilaku antré, salah satunya budaya Jawa, seorang budayawan Jawa mengungkapkan bahwa kehidupan sosial sehari-hari setiap orang Jawa yang baik akan akan menjunjung tinggi prinsip kerukunan dalam interaksi sosial sehari-hari. (Hidayah et al, 1996: 59). Sikap dan perilaku antré yang baik dan tertib merupakan penerapan prinsip kerukunan hidup

tersebut.

Aktivitas antri sebagaimana diuraikan dapat ditanamkan kepada anak-anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK). Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan dan tidak saling mendahului ketika masuk ruang belajar atau ruang bermain. Anak diarahkan untuk antri keluar dari ruang belajar ketika kegiatan pembelajaran usai dilaksanakan. Anak juga dibiasakan menunggu giliran masing-masing untuk memainkan suatu permainan yang tersedia di TK. Dengan demikian mereka tidak saling berebutan dan tidak saling mendahului.

Budaya tertib antri tersebut perlu ditanamkan karena akan memberikan makna bagi mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo (2012: 12) bahwa manfaat budaya tertib antri bagi anak adalah (1) agar anak memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh orang lain; (3) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif. Mengantri dengan cara yang benar memberi manfaat kepada anak-anak untuk bisa belajar manajemen waktu, bersabar menunggu gilirannya tiba, belajar menghormati hak orang lain yang datang lebih awal. Anak juga belajar berdisiplin, tidak menyerobot hak orang lain, dan belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan saat mengantri (Kurniati, 2015: 182).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada bulan September 2018 pada kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memiliki budaya tertib antri. Secara keseluruhan kemampuan anak dalam tertib mengantri masih bervariasi. Hal ini ditunjukkan 60% dari jumlah seluruh anak-anak saling mendahului ketika keluar kelas dan

saling berhimpitan juga saling dorong ketika dalam kegiatan berbaris untuk mengantre. Hasil pengamatan sehari-hari terhadap 22 anak kelompok B ketika kegiatan belajar usai, mereka berhimpitan dan mendahului di pintu keluar karena semuanya ingin cepat keluar. Anak terlihat saling berebut ketika guru mengarahkan anak untuk menyerahkan tugas. Fasilitas cuci tangan dan toilet yang hanya ada satu di sekolah membuat anak-anak harus membuat barisan antre yang panjang. Banyak anak yang belum tertib mengantre seperti saling berhimpitan, saling dorong, dan memotong antrean. Kegiatan-kegiatan lain pun demikian, dimana anak cenderung saling mendahului. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pengetahuan anak tentang kegiatan mengantre dan terbatasnya kegiatan-kegiatan mengantre yang dapat dijumpai sehari-hari di lingkungan sekitar anak. Selain itu juga, kurangnya model dan belum dimaksimalkannya fasilitas pembelajaran mengenai tertib antre di sekolah.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa masyarakat di Kabupaten Bengkayang telah cukup menyadari keteraturan, ketertiban dan kelancaran suatu pembagian kesempatan yang membutuhkan sistem antre. Namun tidak bisa diabaikan bahwa kondisi kehidupan sosial budaya Sungai Betung, Bengkayang yang khas juga menimbulkan berbagai pengecualian berkenaan dengan kedisiplinan warga masyarakat dalam masalah antre. Latar belakang kehidupan ekonomi mereka biasanya adalah pekebun dan petani, baik sebagai petani pemilik ataupun petani penggarap (buruh) lahan milik orang lain.

Berkenaan dengan sikap tertib antre, boleh dikatakan mereka pada umumnya sedikit yang tahu, bahwa ketentuan untuk ikut berbaris dalam memperoleh kesempatan menurut-urutan kedatangan dan memenuhi kebutuhan

secara bergantian satu demi satu itu ditujukan supaya pelaksanaan pembagian kesempatan bagi setiap orang dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Sebagian dari golongan ini akan cenderung bergerombol di depan tempat pelayanan kesempatan. Mereka paling mudah tidak tertib lagi apabila terpancing ke dalam kondisi disiplin yang goyah. Hanya sebagian dari mereka yang telah lama beradaptasi dengan disiplin kehidupan kota besar dan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi mengerti bahwa berbaris berjajar kebelakang secara tertib lebih memudahkan petugas melayani.

Guna mengatasi kurangnya budaya tertib antri yang dimiliki anak pada TK tersebut, peneliti berupaya mencari solusi atas permasalahan tersebut. Metode ceramah lebih sering digunakan oleh guru selama pembelajaran dan jarang menampilkan suatu model sebagai media pembelajaran, sehingga mengakibatkan anak cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah situasi belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Bertolak dari keinginan mengatasi masalah tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan budaya antri pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung Kabupaten Bengkayang adalah dengan memilih teknik pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Teknik dimaksud antara lain adalah teknik modeling.

Teknik modeling merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya (Purwanta, 2012: 129). Terdapat dua tahap yang penting dalam teknik modeling, yaitu tahap pemilihan

atau tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku yang akan ditiru atau dimodelkan dan tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan atau melakukan perilaku yang telah dipelajari dari model yang diteladani. Implementasi teknik modeling banyak ditemukan dalam beberapa penelitian. Salah satunya penelitian yang dilakukan Dewi (2016) dengan judul “Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa dengan teknik modeling anak bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*, sehingga anak bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ermatisya (2017) dengan judul “Meningkatkan Budaya Antre Melalui Teknik Modeling (Penelitian Tindakan Kelas Pola Kolaboratif Di Kelompok A TK Tunas Mekar Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung)” menunjukkan bahwa dengan penerapan teknik modeling mampu meningkatkan budaya antre pada anak.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik modeling dengan alasan bahwa dapat mengaktifkan anak. Anak tidak hanya mendengarkan dan menerima tugas dari guru, namun dapat meniru yang telah dimodelkan. Anak memiliki karakteristik senang melakukan kegiatan manipulatif, konkrit, dan terpadu. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi (Joyce & Weil dalam Christianti, 2017) atau model interaksi dan transaksi. Pemilihan teknik modeling dalam upaya meningkatkan budaya antre didasari pertimbangan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu seperti mengantre dapat dengan mudah diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh

perilaku model-model yang ada.

Pada pembelajaran modeling, guru dituntut lebih inovatif dan benar-benar menguasai materi pembelajaran. Lingkungan belajar dibentuk menjadi lingkungan yang kondusif, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga dapat membuat guru dan anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat.

Teknik modeling diterapkan agar setiap anak juga memiliki kesempatan untuk memiliki kecakapan sosial yang dilakukan dengan cara meniru budaya antre yang dilakukan oleh orang lain atau peristiwa yang lainnya di sekitarnya. Peniruan dimaksud dilakukan setelah anak melakukan pengamatan terhadap obyek, baik diamati langsung, diceritakan oleh guru, maupun yang ditampilkan melalui media visual atau media gambar.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tertib antre. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan dengan judul: “Upaya Meningkatkan Budaya Tertib Antre Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling di TK Negeri Pembina Sungai Betung Bengkayang”.

B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat didiagnosis beberapa permasalahan yang terdapat pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung sebagai berikut:

1. Sebanyak 60% anak saling dorong dan berhimpitan dalam barisan pada saat kegiatan baris cuci tangan, mengumpulkan tugas, dan saling mendahului keluar saat kelas usai.

2. Kurangnya pengetahuan anak tentang kegiatan-kegiatan yang membutuhkan antre.
3. Terbatasnya kegiatan-kegiatan mengantre yang dapat dijumpai sehari-hari di lingkungan sekitar anak.
4. Kurangnya model dan belum dimaksimalkannya fasilitas pembelajaran mengenai tertib antre.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan diagnosis masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi pada tingkat budaya tertib antre anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah ini adalah: Bagaimana budaya tertib antre anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui teknik modeling di TK Negeri Pembina Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan budaya tertib antre di TK Negeri Pembina Sungai Betung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Secara praktis

Pelaksanaan penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan tentang cara mengembangkan budaya tertib antre anak usia Taman Kanak-kanak melalui teknik modeling.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan maupun masukan bagi penyelenggara TK mengenai pentingnya penanaman budaya tertib antri bagi anak dan mengetahui bagaimana memecahkan masalah anak terkait dengan budaya antri.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Budaya Tertib Antre

a. Pengertian Budaya Tertib Antre

Budaya adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir manusia dari suatu kelompok manusia (Godam dalam Sukadji, 2007:64). Pendapat ini mengandung arti bahwa budaya adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya ialah teratur, menurut aturan, dan rapi; sedangkan antre ialah berdiri berderet-deret memanjang menunggu untuk mendapat giliran. Antrean adalah peristiwa antre adalah suatu kejadian yang biasa dalam kehidupan sehari-hari seperti menunggu di depan loket untuk mendapatkan tiket bus, pada kasir supermarket, dan situasi-situasi yang lain merupakan kejadian yang sering ditemui. Dalam kaitan dengan hal ini, Hidayah (1996: 12) mengemukakan bahwa antre adalah kegiatan di tempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Tertib antre ialah kegiatan mematuhi aturan urutan mendapat giliran untuk memperoleh kesempatan atau barang tertentu.

Aktivitas antrre bukan merupakan hal yang baru, antrre timbul disebabkan oleh kebutuhan akan layanan melebihi kemampuan (kapasitas) pelayanan dan fasilitas layanan, sehingga pengguna fasilitas yang tiba tidak bisa segera mendapat layanan disebabkan kesibukan layanan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hidayah (1996: 13) bahwa antrre merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran.

Tertib antrre mengandung makna disiplin atau kedisiplinan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Choirulirsyadi (2011: 2) bahwa dalam budaya antrre mengandung aspek kedisiplinan. Setiap orang atau sekumpulan orang dituntut bersikap disiplin dan bertanggung jawab menjalani antrean. Hal ini berarti orang atau sekelompok orang yang sedang mengantre antrre harus dapat mempertanggungjawabkan posisinya dan mampu mempertahankan posisi .

Budaya antrre telah berlangsung sejak dahulu, yakni sejak zaman Romawi (Choirulirsyadi, 2011: 3). Budaya antrre mempengaruhi atau berhubungan dengan unsur-unsur tertentu terutama kemajuan pola pikir masyarakat pelaku budaya antrre tersebut. Bagi masyarakat di negara maju dan pola pikir masyarakatnya sudah maju, budaya antrre umumnya berlangsung tertib. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketertiban dan kelancaran dalam memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang langka atau jumlahnya terbatas ditentukan oleh sistem nilai budaya yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Hidayah (1996) mengungkapkan bahwa peranan aspek sosial dalam perilaku antrre dapat dilihat dari keterkaitannya dengan

unsur-unsur sosial dasar, yaitu adanya sejumlah orang (*social alignment*), ketentuan-ketentuan sosial (*social standard*), pengkategorian sosial (*social category*) dan sanksi-sanksi sosial (*social sanctions*). Kemudian inilah faktor yang saling mempengaruhi dan menentukan satu sama lain. Pada kegiatan antrai selalu ada sejumlah orang yang secara bersamaan berusaha memenuhi suatu kebutuhan tertentu yang tidak mungkin diperoleh secara bebas. Sulitnya memperoleh kebutuhan secara bebas mungkin disebabkan oleh karena kelangkaan atau keterbatasan jumlahnya. Demi ketertiban dan kelancaran penyediaan kebutuhan tersebut maka diadakanlah ketentuan-ketentuan sosial. Akan tetapi kondisi sosial itu sendiri menyebabkan pelaksanaan antrai juga dipengaruhi oleh pengkategorisasian sosial menurut kebudayaan para pendukungnya. Selanjutnya perilaku sosial dalam antrai juga memiliki sanksi-sanksi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh ketiga unsur sosial yang lain. Di dalam kehidupan masyarakat maju, antrai adalah salah satu unsur utama yang mengandung sikap menghargai waktu, menghormati hak-hak orang lain, dan mematuhi ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan sosial demi menjaga kelancaran dan ketertiban sistem kehidupan bersama itu sendiri.

Tertib antrai adalah cara pendisiplinan yang dilakukan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri (Morison dalam Wantah, 2005:176). Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak dan tidak menekankan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang dewasa. Ini didasarkan pada kemampuan untuk mengakomodasi pandangan anak dan menunjukkan empati pada anak. Hal ini berakar pada pandangan bahwa orang dewasa tidak mempunyai hak untuk

menggunakan kekuasaan terhadap anak. Selain itu, orang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan dan membiasakan anak berperilaku yang benar. Budaya antrre yang efektif dan positif menyangkut bagaimana pendidik mengajar dan membimbing anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK) untuk mengenal berbagai aturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan menerapkan teknik yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak memungkinkan budaya antrre yang dikenalkan kepada anak TK dapat dipahami.

Tertib antrre berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Melalui budaya tertib antrre anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, bekerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan dan rasa hormat pada sesama dan pada orang yang lebih tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya tertib antrre adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku masyarakat yang diperoleh melalui proses berpikir orang tersebut dalam mematuhi aturan urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu.

b. Unsur-Unsur Budaya Tertib Antrre

Terdapat tiga unsur pokok antrre (Hidayah dalam Talib, 2014: 11) Pertama, unsur minat dan kebutuhan, dimana antrre terjadi karena adanya minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya. Kedua, unsur keterbatasan, dimana antrre terjadi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya yang melayani, sehingga memaksa setiap mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran. Ketiga, unsur kesepakatan,

dalam hal ini budaya antre mengharuskan pengantre membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu, akan dilayani lebih dahulu. Pengantre perlu memahami dan harus menatati walaupun kesepakatan ini tidak tertulis atau tercantum di lokasi antrean. Uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya antre merupakan aktivitas sosial yang dapat terjadi dimana saja.

Unsur-unsur dalam budaya tertib antre ini tidaklah sulit untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang dewasa. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau bagi anak Taman Kanak-kanak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian pemahaman dan penanaman budaya antre harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur dalam budaya tertib antre antara lain, adanya minat, keterbatasan, dan kesepakatan.

c. Faktor-Faktor Budaya Tertib Antre

Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya tertib antre pada anak menurut Ratnasari (2017) antara lain, faktor pendukungnya yaitu: kesadaran anak dalam melaksanakan budaya antre, antusias anak ketika mengikuti proses meng antre, keteladanan dari pendidik, keaktifan pendidik untuk memberi nasihat, motivasi pendidik kepada peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, dan didukung oleh keterlibatan orangtua dalam keberhasilan penanaman budaya tertib antre. Sedangkan faktor penghambat yaitu: orang tua/wali yang belum membudayakan antre secara benar, pengaruh emosi dalam diri anak, dan adanya masalah ketika proses pelaksanaan budaya tertib antre.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Pembelajaran di TK merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menyiapkan anak didik untuk dapat berperan di masa yang akan datang, karena melalui suatu proses kegiatan yang terencana dan ditangani oleh pihak yang berkompeten dapat terselenggara suatu proses pendidikan yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga apa yang dicita-citakan dan diharapkan dapat tercapai. Modeling merupakan teknik pengubahan perilaku melalui contoh yang diberikan atau dilakukan seseorang, agar orang lain dapat mencontoh perilaku atau pun kegiatan yang dicontohkan seseorang tersebut. Misalnya, dari contoh perilaku yang dimodelkan guru, anak didiknya akan berlatih mengenai kemampuan atau keterampilan yang dimodelkan, berhubungan dengan aspek-aspek pengembangan yang ada di TK. Pendapat lain oleh Bandura (dalam Purwanta, 2012:129) mengemukakan modeling merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya.

Prosedur dasar meneladani atau meniru (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru. Soekadji (dalam Purwanta, 2012:129) menjelaskan prosedur modeling atau meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa pada kenyataan pada beberapa orang lebih *trainable* daripada *educable*, artinya secara nalar tidak begitu baik, tetapi bila mengamati dan meniru mereka lebih unggul.

Dalam modifikasi perilaku, prosedur meneladani ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk melatih anak-anak, terutama bila instruksi verbal gagal. Prosedur ini dalam beberapa hal jauh lebih efektif daripada instruksi atau perintah. Orang cenderung berbuat seperti apa yang dilakukan oleh teladan, belum seperti yang diucapkan atau diperintahkan oleh teladan.

Terdapat dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (Ainiyah, 2017: 94), antara lain:

- 1) Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang anak melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*.
- 2) Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat anak itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh anak tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Bandura mengidentifikasi adanya tiga model dasar pembelajar melalui pengamatan:

- a. Melalui model hidup (*live model*) yang bisa mencontohkan sebuah perilaku secara demonstratif.

- b. Melalui model instruksional verbal (*verbal instructional model*) yang bisa mendeskripsikan dan menjelaskan suatu perilaku.
- c. Melalui model simbolik (*symbolic model*) yang menggunakan tokoh-tokoh nyata atau fiktif yang menampilkan perilaku-perilaku tertentu dalam buku, film, program televisi, atau media online.

Latihan akan menguatkan pembiasaan melalui teknik modeling ini. Kaitan dengan hal ini, Adhiputra (2013:78) telah menjelaskan bahwa latihan menjadi suatu kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam pelaksanaan proses pendidikan, karena untuk mencapai sumber daya manusia yang bermutu tidak cukup hanya dibekali berbagai kemampuan yang bersifat kognitif dan afeksi saja, tetapi pada anak didik perlu dikembangkan berbagai kemampuan psikomotoriknya melalui berbagai latihan.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian dari teknik modeling ialah teknik membentuk perilaku baru melalui contoh sehingga dapat ditiru atau diteladani. Agar perkembangan anak dapat optimal, pembiasaan perlu dilakukan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui latihan.

b. Prinsip-prinsip Prosedur Teknik Modeling

Teori belajar behaviorisme melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behaviorisme mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons (Morion dalam Wantah, 2005:176). Teori belajar behaviorisme menekankan pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon (Zuhalmi, 2015) yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan

kesadaran maupun konstruksimental. Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli dan Kholik, 2013).

Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Proses terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur. Hal ini menurut Sujanto (2009: 118), teori belajar behaviorisme objek ilmu jiwa harus terlihat, dapat di indera, dan dapat diobservasi. Metode yang dipakai yaitu mengamati serta menyimpulkan.

Salah satu teori belajar dalam behaviorisme adalah teori belajar sosial. Teori belajar merupakan sesuatu yang melandasi adanya pembelajaran dalam pendidikan. Dalam pandangan belajar sosial menurut Bandura (dalam Purwanta 2012:29) “manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam, dan juga tidak “dipukul” oleh stimulus-stimulus lingkungan,” tetapi fungsi psikologis diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan determinan pribadi dan determinan-determinan lingkungan.

Teori belajar sosial memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial. Ia menekankan konteks sosial alih-alih isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena

respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain (Bandura dalam Ainiyah, 2017: 93). Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Teknik modeling menjadi relevan untuk dilakukan karena teknik ini sesuai diterapkan agar anak dapat melihat dan mengamati contoh/model perilaku secara konkret sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku.

Tahap-tahap dalam teknik modeling tersebut meliputi:

1) Tahap pemilikan

Tahap pemilikan adalah tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku anak. Anak memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati.

Ada dua prinsip, yaitu:

a) Pengamatan intensif dan mengesankan, mempercepat pemilikan perilaku ini.

Misalnya: pada iklan di TV, ada pesan tertentu yang ditonjolkan agar pemirsa dapat meniru gaya yang dipesankan dalam iklan tersebut.

b) Perilaku yang dipersiapkan untuk diteladani berulang-ulang. Perilaku yang berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru, oleh karena itu orang-orang dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa, salah satu sebab ialah karena mereka saling meniru, sengaja atau tidak disengaja.

Misalnya, anak meniru guru (dalam gaya bicara, gaya bahasa, dan lain-lain).

2) Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan adalah melakukan perilaku yang telah dipelajari

dari model yang diteladani. Ada dua prinsip dalam tahap pelaksanaan, yaitu adanya faktor atau sarana penunjang dan kehadiran pengukuh.

- a) Faktor penunjang meliputi prasyarat perilaku dan sarana untuk melakukan perilaku tersebut. Misalnya: Seorang anak akan meniru gaya temannya ketika naik sepeda. Perilaku dapat terlaksana bila ada sepeda dan ia dapat menaikinya.
- b) Kehadiran pengukuh. Kehadiran pengukuh dapat meningkatkan intensitas perilaku. Pengukuh tersebut dapat berupa apa yang dialami oleh anak sendiri atau yang diamati oleh anak, yaitu pelaku teladan mendapat pengukuh.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penerapannya perlu dipersiapkan dengan cermat. Silberman (dalam Purwanta, 2012:134) memberikan rambu-rambu langkah dasar yang perlu dipersiapkan dalam menggunakan teknik modeling, yaitu: 1) mengenali dan menentukan garis awal (*baseline*) perilaku yang akan diubah melalui prosedur teknik modeling; 2) menentukan prakiraan urutan perilaku yang akan diperagakan dari yang paling kecil ke yang paling besar; 3) menentukan pengukuh yang akan diberikan bila anak berhasil melakukan apa yang direncangkan; 4) melaksanakan rancangan prosedur meneladani yang telah dirancang; 5) mengubah jadwal pengukuh untuk memastikan bahwa perilaku telah dikuasai oleh anak; 6) mempertahankan perilaku anak yang telah terbentuk dan berupaya melakukan generalisasi perilaku yang telah dikuasai anak.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua tahap yang penting dalam teknik peneladanan atau peniruan (modeling), yaitu tahap pemilihan atau tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku anak yang akan ditiru atau

dimodelkan dan tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan atau melakukan perilaku yang telah dipelajari dari model yang diteladani.

c. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Modeling

Penggunaan teknik modeling dalam proses mengubah perilaku anak memiliki arti penting, karena kelebihan-kelebihan pada teknik tersebut. Sukadji, (2007: 83) menyebutkan kelebihan atau keunggulan teknik modeling, bahwa dengan teknik modeling anak bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*, sehingga anak bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif. Sedangkan menurut Zaini (2012), kelebihan teknik modeling yaitu, (1) Mendidik anak mampu menyelesaikan setiap masalah sosial yang dijumpai berdasarkan peniruan sendiri; (2) Memupuk perkembangan kreativitas anak berdasarkan peniruan yang dilakukan. Selain memiliki keunggulan, teknik modeling memiliki kelemahan atau kekurangan. Sukadji, (2007: 83) menyebutkan kelemahan teknik modeling, yaitu: (1) keberhasilan teknik modeling tergantung persepsi anak terhadap model. Jika anak tidak menaruh kepercayaan pada model, maka anak akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut; (2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat anak bisa jadi kurang tepat; (3) Guru yang kurang kreatif biasanya sulit berperan menirukan sesuatu situasi/tingkah laku sosial yang menjadikan teknik ini tidak efektif.

Memperhatikan uraian tersebut, selain memiliki keunggulan atau kelebihan, teknik modeling memiliki beberapa kelemahan. Keunggulan teknik ini karena anak dapat secara langsung mengamati seseorang yang dijadikan model, sehingga

bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah. Kelemahannya, jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan mengakibatkan teknik ini tidak efektif.

3. Penerapan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Budaya Antre Anak Usia Taman-Kanak-kanak

a. Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Anak usia 4-5 tahun berada di Kelompok A dan anak usia 5-6 tahun di kelompok B. Tujuan pendidikan di Taman kanak-kanak adalah mengembangkan potensi dan semua aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Depdiknas, 2006:1). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah menjelaskan aspek-aspek perkembangannya yang harus ditingkatkan melalui Pendidikan Anak Usia Dini ini. Aspek tersebut antara lain perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Masing-masing aspek pengembangan memerlukan stimulasi yang seimbang agar dapat berkembang secara optimal.

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Nilai biasanya dikaitkan dengan kebaikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa nilai adalah harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan (2000: 12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000: 13) nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang

atau kelompok ke arah ”*satisfaction, fulfillment, and meaning*”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu, sesuatu yang berguna untuk mendorong dan mengarahkan perilaku manusia.

Pembelajaran pendidikan nilai itu sendiri memerlukan metode yang tepat. Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung (Murdiono, 2008: 3) Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Adapun pengertian moral menurut KBBI, moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Berdasarkan pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Berdasarkan pengertian di atas, pengembangan nilai moral merupakan pengembangan mengenai sesuatu yang berguna untuk mendorong dan mengarahkan perilaku berkenaan dengan kesusilaan. Pengembangan nilai moral

merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini. Pengembangan nilai moral sejak dini akan membekali anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan nilai moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Pengembangan nilai moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Menurut Adler dalam Otib (2008:129-130) tujuan dari pendidikan dan pengembangan nilai moral anak adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti,

- a. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur.
- b. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya.
- c. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi (2009:49) mengemukakan lima tujuan pengembangan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.

- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penanaman nilai moral anak adalah untuk pembentukan karakter anak yang tidak hanya mengetahui akan perilaku, tindakan, dan ketentuan yang baik & buruk dan benar & salah saja, melainkan juga harus dapat meningkatkan perilaku moral tersebut.

Ruang lingkup penanaman nilai moral anak usia dini menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai moral anak tahap usia TK (5-6 tahun) antara lain berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan lain-lain yang mana pembelajaran dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran pengetahuan dan keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab, peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun melalui kegiatan sehari-hari.

- b. Pengenalan Budaya Tertib Antre pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Etika Antre Pada Anak Usia Dini (Chairilisyah, 2015) antara lain :

- 1) Antre sesuai urutan
- 2) Jangan berebut posisi ketika antre
- 3) Jangan sekali-kali memotong antrean
- 4) Beri kesempatan yang antre duluan

- 5) Jangan antre sambil membawa barang yang kurang pantas
- 6) Jangan antre dengan membawa binatang peliharaan
- 7) Jangan antre dengan membawa makanan yang bau
- 8) Jangan saling mendorong pada saat antre
- 9) Jangan sampai membuat antrean baru, ikuti antrean paling belakang
- 10) Jangan saling berebut antrean
- 11) Jangan dengan sengaja menyentuh pengantre yang lain
- 12) Jangan ikut berteriak bila ada pengantre yang menyerobot

Berdasarkan pemaparan etika antre di atas oleh Chairilisyah, peneliti memodifikasi penerapannya agar sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di TK. Selanjutnya inilah yang menjadi dasar indikator penerapan budaya tertib antre di TK.

- 1) Antre sesuai urutan
- 2) Tidak berebut posisi antre
- 3) Tidak memotong antrean
- 4) Tidak saling mendorong saat antre

Kegiatan pembelajaran dilakukan di TK guna meningkatkan perkembangan anak. Beberapa kegiatan di TK yang memerlukan sikap tertib antre yaitu ketika masuk kelas, menyerahkan tugas, mencuci tangan, masuk toilet, dan keluar kelas. Pada penelitian ini budaya antre yang dilatih dan dikembangkan pada anak TK adalah budaya antre ketika: menyerahkan tugas; mencuci tangan; dan keluar kelas.

- 1) Menyerahkan tugas

Pada pertemuan-pertemuan tertentu sering guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak. Ketika akan memasukkan tugas dimaksud guru perlu membiasakan anak untuk tidak mendahului temannya ketika akan memasukkan tugas. Dalam hal ini anak diarahkan untuk menunggu giliran atau menunggu namanya dipanggil oleh guru untuk menyerahkan tugas. Tidak mendahului teman

dan menunggu giliran masuk kelas ketika akan menyerahkan tugas merupakan budaya antre yang perlu dikembangkan pada anak usia TK.

2) Mencuci Tangan

Pada saat jam makan, anak dibiasakan untuk mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum makan. Terdapat hanya satu tempat cuci tangan untuk semua anak sehingga anak dibiasakan untuk membuat barisan yang rapih dan tidak saling berebut dan mendorong temannya ketika akan mencuci tangan

3) Keluar Kelas

Saat selesai kegiatan pembelajaran dan anak akan kembali ke rumah masing-masing, setiap anak dibiasakan untuk tidak mendahului ketika akan keluar kelas. Anak diarahkan untuk menunggu giliran dan tidak berkumpul di pintu keluar. Tidak mendahului teman dan menunggu giliran keluar kelas merupakan budaya tertib antre yang perlu dikembangkan pada anak usia TK.

Budaya tertib antre dapat dilatihkan kepada anak usia TK yaitu melalui kegiatan ketika anak akan masuk kelas, menyerahkan tugas, maupun ketika keluar kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai.

c. Penerapan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Budaya Tertib Antre pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Prosedur modeling atau peniruan jauh lebih efektif daripada instruksi atau perintah yang diberikan kepada seseorang atau sekumpulan orang. Dalam beberapa hal, orang cenderung meniru dan berbuat seperti apa yang dilakukan, diucapkan atau diperintahkan oleh subjek teladan. Hal ini berlaku juga pada anak TK, dimana anak akan memiliki kecenderungan meniru dan mengikuti apa yang diucapkan, diperintahkan, dilakukan oleh subjek yang diteladaninya, baik oleh

gurunya maupun teman-teman yang diteladaninya.

Berkaitan dengan peningkatan budaya antrre pada anak Taman Kanak-kanak, maka langkah-langkah yang dilakukan meliputi fase-fase teknik modeling sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (dalam Purwanta, 2012:30) meliputi: (1) fase perhatian, (2) fase retensi; (3) fase reproduksi; (4) fase motivasi. Kegiatan pada keempat fase dimaksud secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Fase Perhatian

Kegiatan guru pada fase ini adalah menceritakan kepada anak tentang budaya antrre yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari atau yang ditampilkan dalam tayangan media televisi, misalnya antrean ketika hendak mengambil makanan, antrean membeli tiket masuk, antrean ketika hendak bersalaman pulang, dan contoh-contoh antrean atau kegiatan mengantre di tempat lain.

2) Fase Retensi

Pada fase ini guru menjelaskan kepada anak tentang manfaat dari kegiatan mengantre, serta memberi contoh tata cara mengantre. Pada fase ini pula guru mengarahkan dan mengajak beberapa anak lainnya memodelkan cara mengantre ketika akan masuk dan keluar kelas.

3) Fase Reproduksi

Kegiatan guru pada fase ini adalah menunjuk beberapa anak membentuk antrean lain untuk mempraktikkan kegiatan mengantre mengambil makanan, menyerahkan tugas, dan antrre menggunakan alat permainan. Pada fase ini pula guru mengarahkan dan meminta seluruh anak membentuk satu antrean panjang untuk diobservasi dan dinilai melakukan antrean masuk, menyerahkan tugas, dan

antre keluar kelas.

4) Fase Motivasi

Pada fase ini guru memberikan motivasi sebagai penguatan (*reinforcement*), kepada anak terutama kepada anak telah menunjukkan perubahan perilaku budaya antre yang diharapkan. Akhir dari fase ini adalah memberikan penguatan tentang perlunya budaya tertib antre dalam kehidupan sehari-hari, serta memberitahu seluruh anak bahwa dalam beberapa hari ke depan guru akan mengamati dan menilai tentang perilaku budaya tertib antre yang dilakukan anak. *Reward* (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik (Wulandari, 2018: 13). Pemberian *reward* diperlukan guna mengangkat antusiasme anak dalam kegiatan. *Reward* ini juga menjadi suatu motivasi bagi anak agar melakukan sikap/ perilaku kembali esoknya. Pemberian *reward* sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan Skinner (Hadis, 1996: 56) bahwa ketika anak diberikan penguatan maka anak cenderung untuk mengulangi perilaku itu.

Melalui langkah-langkah penerapan teknik modeling yang efektif sebagaimana diuraikan di atas diharapkan budaya antre sebagai pengembangan perilaku anak dapat ditingkatkan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai meningkatkan budaya tertib antre dilakukan oleh Talib (2014) dari UNG yang berjudul “Meningkatkan Budaya Antre Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling di TK Aster Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan teknik modeling mampu meningkatkan budaya antre anak . Hal ini ditunjukkan

pada hasil penelitian pada awal tindakan sebanyak 57,7% dan pada tindakan terakhir sebanyak 84,6% dengan mengalami peningkatan aktivitas sebanyak 26,9% sehingga termasuk dalam kriteria sangat baik.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang bagaimana teknik modeling dapat meningkatkan budaya antre anak, namun perbedaannya yaitu media yang digunakan pada penelitian di Gorontalo ini menggunakan media *audio-visual* yang hanya dilakukan sebagian pada penelitian ini.

Penelitian lain yang mendukung mengenai penelitian ini yaitu “Meningkatkan Budaya Antre Melalui Teknik Modeling (Penelitian Tindakan Kelas Pola Kolaboratif di Kelompok A TK Tunas Mekar Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ermatisya (2017) dari Pendidikan Guru-PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan keberhasilan walaupun masih ada 1 orang anak yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus sehingga penilaian untuk anak tersebut tidak dapat disamakan dengan anak yang lainnya.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang bagaimana teknik modeling dapat meningkatkan budaya antre anak, namun perbedaannya yaitu antara lain subjek yang diteliti kelompok A sedangkan subyek yang diteliti pada penelitian yaitu kelompok B.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk program pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak usia antara 4- 6 tahun sampai memasuki Pendidikan

Dasar. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak.

Pengembangan nilai moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pengembangan nilai moral bertujuan membina terbentuknya perilaku nilai moral yang baik bagi setiap orang. Pengembangan nilai moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.

Kondisi ini dapat digunakan oleh guru TK untuk secara perlahan dan bertahap mengembangkan pengetahuan dan potensi dasar yang telah dimiliki anak. Selain itu, periode ini dapat digunakan untuk membiasakan anak untuk berperilaku disiplin dan menanamkan budaya-budaya positif yang berlaku umum di masyarakat, salah satunya menyangkut budaya tertib antri. Budaya tertib antri perlu ditanamkan karena akan memberikan makna bagi anak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo (2012: 12) bahwa manfaat budaya tertib antri bagi anak adalah (1) agar anak memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh orang lain; (3) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif. Mengantre dengan cara yang benar memberi manfaat kepada anak-anak untuk bisa belajar manajemen waktu, bersabar menunggu gilirannya tiba, belajar menghormati hak

orang lain yang datang lebih awal. Anak juga belajar berdisiplin, tidak menyerobot hak orang lain, dan belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan saat mengantre (Kurniati, 2015: 182).

Anak juga bisa belajar bersosialisasi menyapa orang lain, belajar tabah dan sabar menjalani proses, belajar hukum sebab akibat, bahwa jika datang terlambat harus menerima konsekuensinya di antrean belakang, belajar disiplin, teratur dan kerapihan. Selain itu anak belajar memiliki rasa malu jika ia menyerobot antrean dan hak orang lain, belajar bekerjasama dengan orang-orang yang ada di dekatnya jika sementara mengantre ia harus keluar antrean dan belajar jujur pada diri sendiri dan pada orang lain.

Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya tertib antre pada anak menurut Ratnasari (2017) antara lain, faktor pendukungnya yaitu: kesadaran anak dalam melaksanakan budaya antre, antusias anak ketika mengikuti proses meng antre, keteladanan dari pendidik, keaktifan pendidik untuk memberi nasihat, motivasi pendidik kepada peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, dan didukung oleh keterlibatan orangtua dalam keberhasilan penanaman budaya tertib antre. Sedangkan faktor penghambat yaitu: orang tua/wali yang belum membudayakan antre secara benar, pengaruh emosi dalam diri anak, dan adanya masalah ketika proses pelaksanaan budaya tertib antre.

Pembiasaan budaya tertib antre dapat dilakukan melalui pendekatan teori belajar sosial yang merupakan aliran dari teori behaviorisme itu sendiri yang menekankan pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon. Dasar modeling adalah teori belajar sosial yang

dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Modeling merupakan teknik perubahan perilaku melalui contoh yang diberikan atau dilakukan seseorang, agar orang lain dapat mencontoh perilaku atau pun kegiatan yang dicontohkan seseorang tersebut. Berkaitan dengan hal ini, prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku untuk ditiru atau diteladani.

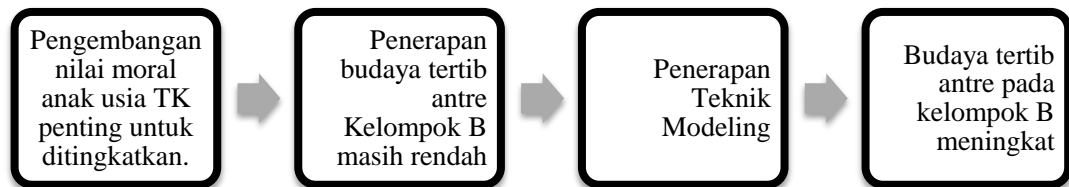
Anak memiliki karakteristik senang melakukan kegiatan manipulatif, konkrit, dan terpadu. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi (Joyce & Weil dalam Christianti, 2017) atau model interaksi dan transaksi. Pemilihan teknik modeling dalam upaya meningkatkan budaya antri didasari pertimbangan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu seperti mengantri dapat dengan mudah diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh perilaku model-model yang ada.

Teknik modeling diterapkan agar setiap anak juga memiliki kesempatan untuk memiliki kecakapan sosial yang dilakukan dengan cara meniru budaya antri yang dilakukan oleh orang lain atau peristiwa yang lainnya di sekitarnya. Peniruan dimaksud dilakukan setelah anak melakukan pengamatan terhadap obyek, baik diamati langsung, diceritakan oleh guru, maupun yang ditampilkan melalui media visual atau media gambar.

Penggunaan teknik modeling diharapkan dapat meningkatkan budaya tertib antri pada kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung. Menurut Dewi (2017), melalui teknik modeling anak bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*,

sehingga anak bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif.

Kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan pada sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian, maka dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu: metode modelling mampu meningkatkan budaya tertib antre anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung.

BAB III METODE PENELITIAN

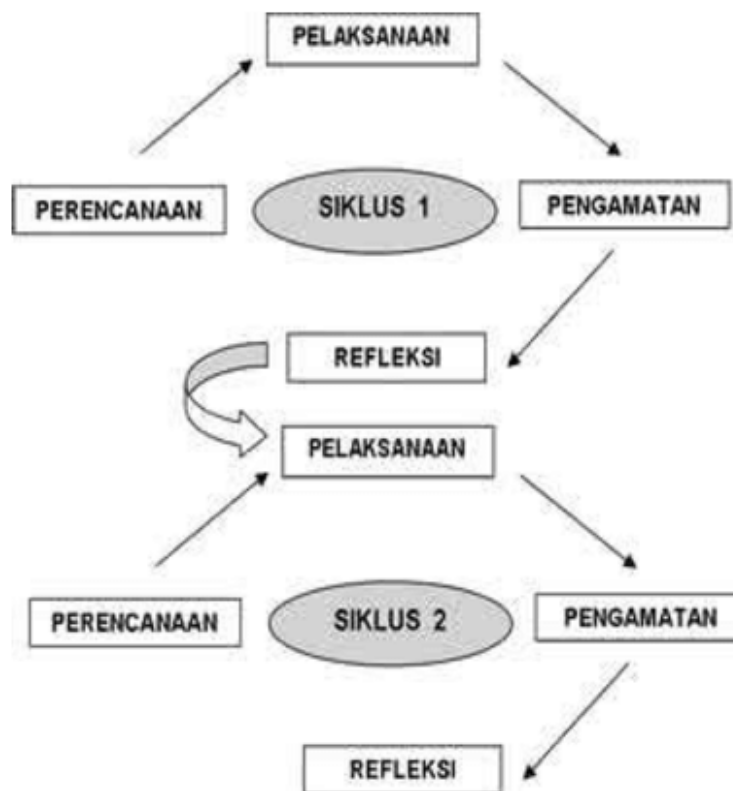
A. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dari dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2006:3). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan hasil belajar anak (Kusumah, 2010: 9).

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan proses belajar mengajar. Pola kolaboratif ini, guru berfungsi sebagai anggota tim peneliti saja. Tugasnya yaitu melaksanakan tindakan yang telah dirancang oleh peneliti (Sanjaya, 2009: 59). Pada penelitian ini guru tidak meninggalkan kewajibannya dalam mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dapat dilakukan guru maupun peneliti secara kolaboratif guna meningkatkan hasil belajar anak.

Ada berbagai macam desain model PTK yaitu Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart dan Elliot. Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Pemilihan desain model dari Kemmis dan Mc Taggart didasari bahwa desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (https://www.researchgate.net/figure/GAMBAR-1-MODEL-SPIRAL-DARI-KEMMIS-DAN-MC-TAGGART_fig1_322634591).

Berdasarkan gambaran siklus tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Empat langkah ini merupakan satu siklus, apabila belum memenuhi target yang diharapkan maka akan dilakukan siklus berikutnya yang langkah-langkahnya seperti pada siklus I dan seterusnya hingga memenuhi target keberhasilan.

Konsep yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam model ini adalah komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan itu haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. (Arikunto, 2010: 131). Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan

observasi harus dilakukan sesegera mungkin. Kemudian, hasil pengamatan ini dijadikan dasar untuk langkah refleksi yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Refleksi ini kemudian disusun rangkaian tindakan dan pengamatan kembali sesuai dengan konteks dan *setting* permasalahan.

B. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan bulan Oktober-November pada Semester Gasal tahun ajaran 2018/2019.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Sungai Betung, Desa Suka Maju, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti sebagai guru magang di TK tersebut, sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

D. Subjek dan Karakteristiknya

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung pada tahun pelajaran 2018/2019, yaitu sebanyak 22 anak dengan usia 5-6 tahun. Anak yang menjadi subjek penelitian sebagian besar berasal dari anak petani/ pekebun yang tinggal jauh dari keramaian dan perkotaan. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa anak kelompok B pengamatan belum terbiasa mengamati atau melakukan secara langsung kegiatan mengantre pada suatu tempat yang sering terjadi antrean, sehingga perlu adanya tindakan.

E. Skenario Tindakan

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini digunakan untuk menentukan tindakan. Berikut hal-hal yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan selama melakukan

penelitian sebagai berikut

- a. Mengadakan diskusi dengan guru kelas untuk pelaksanaan penelitian; menyangkut prosedur penelitian, proses penilaian dan tugas guru kelas dalam pelaksanaan tindakan kelas.
- b. Menyusun kegiatan pembelajaran (RPPH) dan menetapkan waktu pelaksanaan tindakan untuk setiap siklus.
- c. Membahas pelaksanaan observasi, menyusun lembar pengamatan yang akan digunakan.
- d. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan kelas.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua yaitu melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Sanjaya (2009: 79) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan ini merupakan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada perencanaan yang dibuat sebelumnya. Penelitian tindakan kelas ini difokuskan untuk meningkatkan budaya antre melalui teknik modeling. Pelaksanaan tindakan kelas berlangsung sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus disesuaikan dengan tema pembelajaran. Proses pembelajaran mengacu pada RPPH yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan awal
 - 1) Penyambutan anak
 - 2) Guru dan peneliti mengkondisikan anak berbaris di depan kelas untuk bernyanyi bersama.

- 3) Mengkondisikan seluruh anak bersiap untuk masuk kelas dengan tertib.
- 4) Mengucapkan salam dan berdoa.
- 5) Guru melakukan apersepsi.
- 6) Memberitahukan kepada anak tujuan pembelajaran serta teknik yang akan diterapkan.
- 7) Menceritakan kepada anak mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan teknik yang akan diterapkan.
- 8) Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre.

b. Kegiatan inti

- 1) Menceritakan kepada anak tentang budaya antre yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menjelaskan kepada anak tentang manfaat dari kegiatan mengantre, serta memberi contoh tata cara mengantre.
- 3) Mengarahkan dan mengajak beberapa anak lainnya menirukan cara mengantre ketika kegiatan inti.
- 4) Menunjuk beberapa anak membentuk antrean untuk menirukan kegiatan mengantre melakukan tugas maupun menyerahkan tugas.
- 5) Mengarahkan seluruh anak membentuk satu antrean panjang untuk diobservasi dan dinilai melakukan antrean masuk kelas, menyerahkan tugas, dan keluar kelas.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan.
- 2) Guru juga menanyakan perasaan anak setelah melaksanakan kegiatan.
- 3) Guru melakukan evaluasi terhadap sikap anak dan memberikan penguatan-

penguatan terutama menyangkut tujuan utama pembelajaran, yaitu meningkatkan budaya antre anak.

3. Tahap Observasi

Observasi dan evaluasi berlangsung dalam setiap siklus. Pengamatan merupakan kegiatan melihat kejadian atau peristiwa yang terjadi saat proses pelaksanaan. Tahap pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui berbagai kelemahan pelaksanaan yang telah dilakukan (Sanjaya, 2009: 50). Pengamatan memberikan gambaran tentang pelaksanaan yang telah dilakukan dan dapat dijadikan bahan evaluasi sehingga dapat memperbaiki pelaksanaan agar dapat dilakukan dengan lebih baik. Hasil evaluasi menjadi tolok ukur yang dibahas dalam tahap refleksi.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas, mengadakan analisis terhadap hasil penelitian, selanjutnya mengadakan refleksi terhadap kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ditemui pada proses penelitian tindakan kelas untuk kemudian ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indera

(Arikunto, 2006: 156) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi karena peneliti ingin memperoleh informasi dengan melihat secara langsung berkaitan dengan topik penelitian. Observasi digunakan untuk mengungkap data tentang budaya antre TK Negeri Pembina Sungai Betung, yaitu untuk melihat dan mengamati serta mencatat secara langsung perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya digunakan pedoman observasi dan alat bantu, yaitu dengan menggunakan dokumentasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden berkegiatan sehari-hari. (Sukardi, 2007: 81). Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari observasi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2006: 149). Berikut penjelasan instrumen yang akan digunakan:

a. Lembar observasi

Penelitian menggunakan instrumen lembar observasi atau pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mengenai aktivitas anak. Instrumen observasi yang digunakan adalah *check list*. *Check list* merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda centang (v). *Chek list* juga

merupakan alat observasi yang praktis dikarena semua aspek yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan kisi-kisi instrumen yang dibuat dari indikator etika budaya antre oleh Chairilisyah (2015).

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi dalam Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Budaya Tertib Antre	- Antre Mencuci Tangan	1. Mulai antre sesuai urutan
	- Antre Keluar Kelas	2. Tidak berebut posisi ketika antre
	- Antre Mengumpulkan tugas	3. Tidak memotong antrean
		4. Tidak saling mendorong saat antre

Indikator tersebut akan dibuat *check list* sehingga dapat menentukan hasil yang dicapai anak. Anak yang diberi tanda centang (v) merupakan anak yang menunjukkan sikap sesuai indikator sehingga memiliki skor 1. Anak yang tidak menunjukkan sikap sesuai indikator tertib antre memiliki skor 0.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan faktor pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang meliputi perencanaan/persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 2. Kisi-kisi Dokumentasi dalam Penelitian

No	Komponen	Aspek yang didokumentasikan	Keterangan
1	Perencanaan/persiapan	1) RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 2) Penilaian pembelajaran	Berupa dokumentasi <i>softfile</i> atau <i>hardfile</i>
2	Pelaksanaan dan Pengamatan	1) Kegiatan awal 2) Kegiatan inti 3) Kegiatan akhir	Deskripsi keterampilan anak, dan foto.
3	Refleksi	Anekdote	Foto dan video

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 76% anak memiliki budaya tertib antri berada pada kriteria baik.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sanjaya (2009: 106), analisis data bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan untuk guru, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Hasil penelitian meningkatkan budaya antri ini diketahui dengan cara data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung hasil (skor) yang diperoleh dengan rumus menurut Sudijono (2006: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : angka persentase

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : jumlah frekuensi (*number of cases*)

Hasil yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dalam empat tingkatan penilaian, yaitu: (Yoni, 2010: 175)

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76%-100%.
2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51%-75%.
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26%-50%.
4. Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 0%-25%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sekolah

Penelitian dilakukan di TK Negeri Sungai Betung yang beralamat di Dusun Papak, Desa Suka Maju, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. TK Negeri Sungai Betung merupakan suatu lembaga pendidikan milik pemerintah daerah dengan layanan pendidikan Kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun dan Kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelompok B dengan jumlah siswa 22 anak. TK Negeri Sungai Betung ini hanya memiliki dua ruang kelas. Ruang kelas kelompok B lebih luas dibandingkan ruang kelas A. Sarana dan prasarana yang terdapat di lembaga ini adalah memiliki halaman yang luas untuk bermain anak, namun, tidak memiliki alat permainan outdoor tetap. TK Negeri Sungai Betung juga hanya memiliki satu kamar mandi dan satu tempat cuci tangan bagi seluruh warga sekolah.

Lokasi TK Negeri Sungai Betung ini terdapat di belakang gereja dan berada dekat dengan rumah penduduk. Latar belakang kehidupan ekonomi mereka biasanya adalah pekebun dan petani, baik sebagai petani pemilik ataupun petani penggarap (buruh) lahan milik orang lain. Budaya agraris masih melekat dalam masyarakat ini. Tidak jauh dari lokasi sekolah terdapat aliran sungai dan beberapa area perkebunan. TK Negeri Sungai Betung memiliki satu orang kepala sekolah dan dua orang guru. Apabila salahsatu guru tidak dapat hadir, kepala sekolah yang biasanya menggantikan peran sebagai guru kelas.

2. Deskripsi Data

a. Kegiatan Pratindakan

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada Kelompok B TK Negeri Sungai Betung, terdapat kendala pada perkembangan perilaku tertib antri yang muncul pada anak. Pelaksanaan pratindakan dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2018 ketika proses belajar mengajar. Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana budaya tertib antri pada anak Kelompok B sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas.

Persiapan telah dilaksanakan dengan baik maka guru menggunakan RPPH sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pratindakan. Sebelum kegiatan dimulai guru menyiapkan semua media di ruang kelas. Setelah itu, guru menyambut kedatangan anak di depan kelas dengan menyapa anak dan menanyakan kondisi anak.

Kegiatan dimulai pukul 07.00 WIB. Kegiatan awal pembelajaran di TK Pembina Sungai Betung dibuka dengan bernyanyi di depan ruang kelas dengan membentuk 2 barisan. Pukul 07.20 WIB anak-anak kemudian satu persatu masuk ke dalam kelas. Anak masuk kelas dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Terlihat ketika anak-anak berusaha masuk ke dalam kelas, dalam barisan mereka saling dorong-mendorong walaupun telah diinstruksikan untuk tertib oleh guru. Ketika semua anak telah masuk kelas, dilanjutkan berdoa sebelum belajar. Guru kemudian membawa anak ke kegiatan inti dengan tema pembelajaran "Binatang berkaki 4". Apresiasi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai binatang apa saja yang memiliki empat kaki. Setelah Apresiasi, guru menjelaskan pada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti.

Terdapat tiga tugas yang harus dikerjakan oleh anak pada kegiatan inti. Kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu menghubungkan gambar binatang sesuai nama, mewarnai gambar binatang dan menempel (kolase) gambar domba. Sebelum kegiatan dimulai, terlihat beberapa anak berebut untuk mengambil buku LKA untuk mengerjakan tugas mewarnai gambar terlebih dahulu, namun guru tetap berusaha untuk menertibkan anak-anak dengan mengambil LKA tersebut dan memanggil anak satu-persatu sesuai urutan buku. Ketika kegiatan mewarnai terdapat dua anak yang tidak membawa pewarna dan awalnya tidak ada anak yang bersedia untuk meminjamkan pewarna, namun setelah guru mengingatkan anak baru bersedia untuk berbagi. Hasil pekerjaan kemudian dikumpulkan. Beberapa anak selesai dengan waktu yang bersamaan, terlihat mereka berebut mengumpulkan hasil pekerjaannya di meja guru. Kegiatan selanjutnya yaitu, kolase gambar domba. Lembar kegiatan anak dibagikan langsung oleh guru dengan mendatangi meja satu-persatu. Ketika guru membagikan lembar gambar beserta kapas dan lemnya, terlihat beberapa anak tidak sabar menunggu sehingga mereka cenderung mendatangi guru walaupun guru belum mencapai mejanya.

Setelah kegiatan inti, hasil dari pekerjaan anak dikumpulkan untuk dinilai guru dan anak diperbolehkan untuk istirahat. Istirahat diisi oleh anak-anak dengan bermain alat mainan berupa balok, bola, *puzzle*, dan lain-lain yang tersedia di kelas. Beberapa mainan hanya tersedia beberapa buah sehingga anak-anak harus saling berbagi agar dapat bermain. Beberapa anak ditemukan tidak mau bergantian bermain dan juga saling berebut mainan.

Ketika waktu istirahat usai, anak-anak diminta untuk membereskan mainan-mainannya yang telah mereka gunakan. Setelah mainan dirapikan,

selanjutnya anak dikondisikan untuk antre cuci tangan karena akan makan bekal bersama. Berdasarkan pengamatan, beberapa anak tidak ikut membantu teman membereskan mainan sehingga mereka langsung menempatkan diri dalam barisan antre cuci tangan. Melihat hal tersebut pula beberapa anak lain yang tidak terima dianggap terlambat dan harus diakhir barisan karena telah membantu membereskan mainannya kemudian menyerobot antrean, sehingga menyebabkan suasana menjadi gaduh. Walaupun telah diinstruksikan untuk tertib, beberapa anak ditemukan tidak patuh, entah saling dorong, diam-diam menyerobot antrean dan saling mengganggu dalam antrean.

Kegiatan akhir *recalling* mengenai kegiatan yang telah dilalui bersama dengan bertanya jawab dengan anak, dan dilanjutkan penyampaian pesan-pesan moral. Pada saat akan pulang terdapat beberapa anak yang langsung pulang tanpa merapikan ruang kelas.

Berdasarkan penjelasan proses pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian anak belum tertib dalam mengantre. Hal tersebut terlihat dari beberapa perilaku anak yang masih saling mendorong dalam antrean, saling berebut dalam antrean dan juga belum mampu belum mampu bersabar menunggu antrean. Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul maka diperlukan adanya tindakan oleh guru agar kemampuan budaya tertib antre anak dapat meningkat.

Secara rinci hasil observasi budaya tertib antre anak pada pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Hasil penelitian pratindakan ini digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perencanaan penelitian di siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Budaya Tertib Antre Pratindakan

No.	Nama	Total Skor	Presentase	Kriteria
1	APR	3	25.00%	Kurang
2	DND	3	25.00%	Kurang
3	AGL	4	33.33%	Cukup
4	ENG	8	66.67%	Baik
5	GSL	9	75.00%	Baik
6	GRS	7	58.33%	Baik
7	ZRO	4	33.33%	Cukup
8	FRD	3	25.00%	Kurang
9	JGO	3	25.00%	Kurang
10	MLK	3	25.00%	Kurang
11	PLC	3	25.00%	Kurang
12	RND	4	33.33%	Cukup
13	SHL	6	50.00%	Cukup
14	TMA	3	25.00%	Kurang
15	TRA	4	33.33%	Cukup
16	ZTA	3	25.00%	Kurang
17	DVO	4	33.33%	Cukup
18	JSK	3	25.00%	Kurang
19	HZK	5	41.67%	Cukup
20	PTR	4	33.33%	Cukup
21	VKR	3	25.00%	Kurang
22	YEL	3	25.00%	Kurang

Dari Tabel 4 di atas diperoleh data bahwa tidak ada anak yang memiliki budaya tertib antre yang sangat baik, sedangkan anak yang baik sebanyak 3 anak, cukup 8 anak, dan kurang sebanyak 11 anak. Salahsatu yang berada pada kriteria kurang cenderung tidak antre sesuai urutan dan saling mendorong begitu antre. Suasana antre juga cenderung gaduh. Pada kegiatan mencuci tangan ditemukan paling banyak anak-anak tidak tertib dalam antre. Ditemukan anak yang diam-diam memotong antrean namun, karena temannya melihat dan tidak mau untuk mengalah, mereka saling berebut posisi. Seorang anak tampak meletakkan tangannya di pundak kawan yang berada di depannya sambil menarik dan

mendorong. Pada anak yang cukup, mereka cenderung lebih tenang dibandingkan dengan anak-anak pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria baik cenderung lebih tertib dan berperilaku sesuai indikator budaya tertib antrre walaupun pada awalnya ditemukan tidak memulai antrean sesuai urutan.

Berdasarkan data tersebut budaya tertib antrre anak yang kurang dengan baik sebanyak 19 anak. Keadaan ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan tindakan untuk meningkatkan budaya tertib antrre anak. Tabel 5 berikut ini berisi pemaparan rekapitulasi budaya tertib antrre pratindakan pada saat Pratindakan.

Tabel 4. Rekapitulasi Budaya Tertib Antrre Pratindakan

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Kurang	11	50.00%
2	Cukup	8	36.36%
3	Baik	3	13.64%
4	Sangat Baik	0	0.00%

Memperhatikan data hasil pengamatan awal pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) indikator budaya tertib antrre anak yang diamati dan dinilai, terdapat 3 anak telah memahami dan melaksanakan budaya tertib antrre. Anak-anak tersebut mampu menerapkan budaya tertib antrre itu ketika masuk kelas, menyerahkan tugas, dan ketika keluar kelas. Sebaliknya, ada 19 orang anak masih memerlukan tindakan kelas agar budaya tertib antrre mereka dapat ditingkatkan.

b. Siklus I

Pada penelitian ini tahap pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 22, 24, dan 26 Oktober 2018. Pelaksanaan

tindakan dilakukan oleh guru Kelompok B dan peneliti dengan menggunakan lembar observasi tertib antre anak.

1) Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru kelas dalam menyesuaikan antara teknik modeling yang akan diterapkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat.
- b) Mempersiapkan foto-foto maupun video mengenai kegiatan antre juga alat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.
- c) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data kemampuan budaya tertib antre anak.
- d) Mempersiapkan peralatan guna mendokumentasikan jalannya pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan Siklus I

a) Pelaksanaan Siklus I Tindakan 1

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang sudah dibuat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada hari itu. Guru melaksanakan SOP penyambutan kedatangan anak yaitu dengan menyambut anak di depan kelas dengan menyapa anak. Sebelum pukul 07.00 WIB anak-anak yang telah datang dapat bermain bebas.

Tepat pukul 07.00 WIB anak-anak diminta membereskan mainan yang digunakannya. Selanjutnya anak-anak dikumpulkan di depan kelas untuk melaksanakan kegiatan rutin setiap hari Senin yaitu upacara bendera. Anak berbaris di depan kelas dan guru memimpin barisan. Ketika anak belum rapi dan

lurus maka guru merapikan.

Upacara bendera selesai pukul 07.30 WIB. Anak-anak dipersilahkan untuk masuk kelas. Masuk kelas dikondisikan pada keadaan anak berbaris rapi. Anak-anak masuk kelas sesuai urutan barisan. Pada tahap pelaksanaan Siklus I tindakan pertama, guru dan peneliti mengkondisikan anak untuk menjelaskan aturan masuk kelas yang harus ditaati oleh anak. Anak masuk ke dalam kelas dengan berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan selamat pagi. Guru juga memotivasi anak agar mampu bersabar dan tidak saling berebut pada saat masuk ke kelas.

Setelah melaksanakan kegiatan upacara, guru mempersilahkan anak-anak untuk mengambil air minum mereka dan rehat sebentar. Selanjutnya, guru mengkondisikan anak untuk berdoa sebelum belajar dengan menggunakan nyanyian. Anak berdoa dengan khusyuk dan dipimpin oleh guru. Kegiatan awal dimulai pukul 07.45 WIB dengan apresiasi tentang ikan. Kemudian guru menunjukkan gambar orang mengantre dalam kehidupan sehari-hari, yaitu antrean ketika hendak masuk kelas, antrean di atm, antrean membayar di kasir swalayan dalam bentuk gambar kartun anak. Anak-anak diminta untuk memperhatikan gambar tersebut dan bercakap-cakap mengenai kegiatan tersebut. Beberapa anak menunjukkan pernah melihat kegiatan tersebut, beberapa menceritakan pengalaman melihat orangtua mereka ketika pergi ke kota. Guru bersama anak kemudian membuat kesepakatan kelas terkait kegiatan mengantre yang dilakukan. Guru dan anak membuat kesepakatan bersama terkait dengan kegiatan mengantre yakni apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Adapun gambar-gambar yang ditunjukkan, diambil dari beberapa sumber di internet kemudian di cetak pada kertas HVS berukuran A4.



Gambar 3. Antrean membeli tiket
(<https://us.123rf.com/450wm/lenm/lenm1512/lenm151200169/49920312-stock-illustration-stickman-illustration-of-kids-lining-up-at-the-ticket-booth.jpg?ver=6>)



Gambar 3. Antrean hendak masuk kelas
(http://www.researchturizm.com/survivor/images/okul_organizasyon.jpg)



Gambar 4. Antrean di kasir
(<https://image.shutterstock.com/image-vector/customers-people-queue-cash-desk-260nw-739617745.jpg>)

Ketika diperlihatkan gambar-gambar yang menunjukkan kegiatan mengantre dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tampak antusias. Guru menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang membutuhkan antre. Kemudian masuk dalam kegiatan inti. Selesai kegiatan inti ini, guru dan peneliti membuat skenario untuk mengumpulkan tugas mereka masing-masing secara bersamaan. Sehingga diharapkan mereka akan menirukan antrean seperti yang telah diberikan contoh pada kegiatan sebelumnya mengenai antre untuk kemudian diobservasi oleh guru dan peneliti.

Tepat pukul 09.00 WIB anak beristirahat untuk makan dan minum. Namun sebelum itu, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya. Pada saat kegiatan cuci tangan ini pula dibutuhkan antrean. Guru memberikan motivasi anak agar mereka tertib antre. Guru dan peneliti kembali mengobservasi bagaimana kegiatan anak-anak ketika mengantre cuci tangan. Selanjutnya anak-anak masuk ke kelas untuk makan bersama.

Ketika jam telah menunjukkan waktu pulang, maka guru mengakhiri kegiatan. Guru meminta anak untuk mengambil tas dan bersiap untuk pulang. Diperlukan pengondisian anak supaya tertib ketika akan berdoa setelah selesai kegiatan. Sebelum berdoa, guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan khususnya gambar antrean tadi dan menanyakan perasaan anak setelah satu hari berkegiatan bersama. Selain itu, guru juga memberikan pesan moral kepada anak mengenai kejadian yang terjadi agar menjadi refleksi untuk kegiatan selanjutnya. Guru juga memimpin doa sebelum pulang. Begitu guru mengucapkan salamnya, perilaku anak ketika akan keluar kelas kemudian diamati kembali.

b) Pelaksanaan Siklus I Tindakan 2

Tindakan kedua Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2018. RPPH yang telah dibuat digunakan sebagai acuan bagi guru dan penelitian ketika melaksanakan penelitian. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu menyambut kedatangan anak. Guru menanti di depan kelas dan menanyai kondisi anak ketika sampai di sekolah. Kegiatan penyambutan ini dilakukan dari jam 06.30–07.00 WIB. Anak yang datang awal diperbolehkan untuk bermain bebas di dalam kelas sambil menunggu teman-temannya datang dan jam masuk tiba.

Jam telah menunjukkan pukul 07.00 WIB, guru meminta kepada anak-anak untuk berbaris di depan kelas. Guru memimpin barisan supaya rapi. Kegiatan bernyanyi beberapa lagu dilakukan di luar kelas bersama-sama kelompok A maupun B untuk meningkatkan minat belajar anak. Setelah bernyanyi, barisan kembali dirapikan. Ketika barisan telah rapi maka guru memanggil anak yang berbaris paling depan untuk masuk ke dalam kelas dengan berjabat tangan dan mengucapkan selamat pagi pada guru. Guru perlu mengkondisikan anak supaya tertib ketika berdoa.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu melakukan apresepsi mengenai katak. Guru melanjutkan kegiatan dengan menunjukkan gambar contoh kegiatan mengantre. Gambar yang dipersiapkan berbeda dengan pertemuan¹, yakni menggunakan gambar konkret. Guru memperlihatkan satu per satu gambar yang telah disiapkan tersebut. Kemudian, anak menyebutkan kegiatan yang sedang berlangsung pada gambar tersebut. Apabila ada anak yang tepat menjawab, guru memberikan *reward* dengan jempol.



Gambar 6. Antrean kasir (<http://jadiberita.com/wp-content/uploads/2017/05/pilih-keranjang-belanja-penuh-758x426.jpg>)



Gambar 7. Antrean di atm
(https://cdn2.tstatic.net/makassar/foto/bank/images/tre3_20171228_154456.jpg)

Kegiatan inti yang dilakukan telah usai maka anak diberikan waktu untuk istirahat. Anak diminta untuk mencuci tangannya secara bergiliran sesuai dengan perintah guru. Selama kegiatan mencuci tangan, guru dan peneliti mengamati perkembangan anak. Semua anak telah mencuci tangan dan mengambil bekal yang dibawanya. Guru memimpin untuk berdoa terlebih dahulu.

Makan bersama usai, guru mengkondisikan anak dan mengulang kembali materi yang dibahas di kegiatan awal. Selain itu, guru juga memberikan pesan moral kepada anak. Guru juga memimpin berdoa sebelum pulang dengan menggunakan nyanyian. Berdoa telah selesai, guru mengkondisikan anak untuk

berbaris di samping tempat mereka duduk. Kemudian anak berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Dalam kegiatan ini tidak lupa untuk mengamati tentang kegiatan antri mereka.

c) Pelaksanaan Siklus I Tindakan 3

Pelaksanaan tindakan ketiga pada Siklus I dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2018. Guru dan penelitian menggunakan RPPH yang telah dibuat sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran pada hari itu. Penelitian dan guru berkolaborasi ketika menyambut kedatangan anak. Guru menyambut anak dengan hangat dan menanyakan mengenai kondisi anak. Pukul 07.00 WIB anak-anak dikondisikan untuk berbaris di halaman sekolah karena akan melaksanakan kegiatan senam pagi yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at.. Begitu kegiatan senam usai, anak masuk secara satu per satu sesuai dengan urutan ketika baris. Ketika berada di dalam kelas, anak-anak dipersilahkan untuk istirahat sejenak usai senam. Jika anak masih ingin bercerita guru memberikan kesempatan tersebut. Ketika anak sudah selesai rehat ataupun bercerita maka guru memimpin berdoa sebelum belajar.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu apersepsi. Guru membahas mengenai burung. Kegiatan selanjutnya guru membawakan gambar-gambar yang sebelumnya telah ditunjukkan kepada anak-anak agar mereka mengingat kembali kegiatan apa saja yang membutuhkan antri. Dalam kegiatan inti selanjutnya, guru dan peneliti membuat skenario antrian untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan inti tersebut adalah sikat gigi bersama dan praktik cuci tangan yang baik dan benar. Hasil pengamatan dari kegiatan ini dikategorikan ke dalam indikator waktu mengumpulkan tugas untuk melihat bagaimana perkembangan

budaya tertib antre mereka juga masuk dalam indikator waktu mencuci tangan. Anak-anak tampak sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Setelah kegiatan mencuci tangan, anak langsung mengambil bekal yang dibawa dan duduk di kursinya. Guru memimpin berdoa sebelum makan. Setelah selesai makan, guru menunjukkan beberapa cuplikan video kegiatan mengantre. Saat akhir kegiatan, guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan di kegiatan awal kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan pesan dan moral kepada anak mengenai kejadian yang telah berlangsung. Sebelum pulang anak-anak bernyanyi terlebih dahulu supaya terkondisikan ketika berdoa. Berdoa di pimpin oleh guru.

3) Tahap Observasi Siklus I

Proses pelaksanaan tindakan selama Siklus I dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir berjalan dengan lancar. Kegiatan observasi dilaksanakan tiap sehari setelah pelaksanaan tindakan untuk mengetahui perkembangan pencapaian budaya tertib antre anak. Pengamatan dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi anak. Terdapat tiga macam budaya tertib antre yang diamati pada anak, yaitu perilaku saat kegiatan mencuci tangan, keluar kelas, dan mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, kemampuan budaya tertib antre anak menunjukkan peningkatan. Sebanyak 15 anak terlihat sudah mampu menunjukkan sikap sabar. Hal tersebut terlihat ketika anak antre cuci tangan sudah tidak saling serobot dan tetap pada jalur antrean, 7 anak sudah mau mulai menunjukkan sikap antre walaupun belum sepenuhnya sesuai perintah guru. dan ketika memasuki dan keluar ruang kelas terlihat beberapa anak mau antre

meski terlihat masih ada sebagian anak yang saling dorong untuk memasuki ruang kelas terlebih dahulu. Peningkatan budaya tertib antri anak tidak terjadi secara menyeluruh karena masih terdapat anak yang belum menunjukkan tingkat budaya tertib antri yang baik, diantaranya masih terlihat beberapa anak yang masih saling terdapat lima berdesak-desakan ketika memasuki ruang kelas meski awalnya sudah dikondisikan guru untuk antri.

Beberapa anak menunjukkan budaya tertib antri yang sangat baik karena selain dapat menunjukkan kemampuan budaya tertib antri yang baik, anak juga sudah dapat mengingatkan temannya agar dapat bersabar dalam antri cuci tangan dan memasuki ruang kelas, serta agar mau berbagi alat permainan dengan teman, dengan memberi pengertian bahwa peralatan main yang ada di sekolah adalah milik bersama.

Budaya tertib antri anak dapat mengalami peningkatan karena penerapan teknik modeling yang menekankan pada perilaku bersabar yang dicontohkan dan motivasi yang diberikan guru ketika dilakukannya tindakan dan sebelum jalannya kegiatan pembelajaran agar anak mampu menunjukkan budaya tertib antri yang baik. Pemberian motivasi yang maksimal, menjadikan anak senantiasa berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

Hasil pengamatan yang diperoleh selama siklus I menunjukkan bahwa budaya tertib antri anak sudah ada yang mencapai kriteria sangat baik, namun masih perlu adanya peningkatan pada Siklus II karena belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Data hasil budaya tertib antri anak pada Siklus I diperoleh dari jumlah aspek budaya tertib antri yang dijabarkan menjadi beberapa indikator dan

kemudian dipersentasikan. Data diperoleh dari observasi selama pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan bahwa pencapaian budaya tertib antre dalam kriteria sangat baik masih sedikit. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pencapaian budaya tertib antre anak pada Siklus I masih rendah.

Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya, beberapa media permainan yang belum sesuai dengan karakteristik anak, penyampaian tata cara dan aturan main yang belum dipahami oleh anak dengan baik, dan belum adanya pemberian reward yang bermakna. Data hasil pengamatan pencapaian budaya tertib antre anak pada Siklus I tersaji pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus I

No.	Nama	Pertemuan			Jumlah	Peluang	Presentase	Kriteria
		1	2	3				
1	APR	7	7	8	22	36	61.11%	Baik
2	DND	7	7	8	22	36	61.11%	Baik
3	AGL	0	7	8	15	24	62.50%	Baik
4	ENG	0	8	0	8	12	66.67%	Baik
5	GSL	12	12	12	36	36	100.00%	Sangat Baik
6	GRS	7	7	8	22	36	61.11%	Baik
7	ZRO	6	5	7	18	36	50.00%	Cukup
8	FRD	7	7	7	21	36	58.33%	Baik
9	JGO	6	6	6	18	36	50.00%	Cukup
10	MLK	7	6	7	20	24	83.33%	Sangat Baik
11	PLC	6	6	6	18	36	50.00%	Cukup
12	RND	7	7	6	20	36	55.56%	Baik
13	SHL	10	12	12	34	36	94.44%	Sangat Baik
14	TMA	7	6	0	13	24	54.17%	Baik
15	TRA	6	6	7	19	36	52.78%	Baik
16	ZTA	5	5	6	16	36	44.44%	Cukup
17	DVO	7	10	11	28	36	77.78%	Sangat Baik
18	JSK	5	6	8	19	36	52.78%	Baik
19	HZK	5	5	8	18	36	50.00%	Cukup
20	PTR	6	6	10	22	36	61.11%	Baik
21	VKR	5	6	7	18	36	50.00%	Cukup
22	YEL	5	5	8	18	36	50.00%	Cukup

Setelah pelaksanaan Siklus I, ditemukan anak dengan kriteria sangat baik sebanyak 4 anak dengan presentase 18,18%, kriteria baik sebanyak 11 anak dengan persentase 50%, kriteria cukup sebanyak 7 anak dengan persentase 31,82%, dan tidak ada yang berada pada kriteria kurang. Anak-anak yang sangat baik menunjukkan sikap sabar dan tertib lebih baik ketika kegiatan mengantre. Mereka tidak saling dorong maupun berebut antrean. Sebagian besar anak lebih tertib dalam kegiatan mengumpulkan tugas. Salah satu anak dengan kriteria baik menunjukkan sikap tertib dalam antrean meski harus diingatkan oleh guru terlebih dahulu. Seorang anak yang berada pada kriteria cukup, memiliki kecenderungan awalnya mulai antre tidak sesuai urutan. Anak yang memulai antrean tidak sesuai urutan, namun, begitu guru menegur ia lalu menempatkan dirinya satu baris di belakang temannya. Ditemukan pula anak yang memotong antrean panjang, namun guru kemudian menginstruksikan anak tersebut untuk kembali ke antrean yang paling belakang. Meski demikian, pada Siklus I total anak yang tergolong dalam kriteria sangat baik, dan baik sebanyak 12 anak dengan persentase 68,18%. Secara rinci hasil rekapitulasi pencapaian budaya tertib antre anak pada Siklus I dipaparkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Kurang	0	0.00%
2	Cukup	7	31.82%
3	Baik	11	50.00%
4	Sangat Baik	4	18.18%

Terjadi peningkatan budaya tertib antre pada anak namun tingkat keberhasilan penelitian belum tercapai, karena target minimal dari indikator

keberhasilan anak yaitu minimal 76%. Oleh karena itu perlu adanya refleksi untuk mengatasi kendala yang muncul pada Siklus I.

4) Refeksi Siklus I

Peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan tindakan kelas yang telah dilakukan selama siklus I. Tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I belum terlaksana sebagaimana yang direncanakan, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Proses pembelajaran dan tindakan siklus I terdapat beberapa aspek, baik menyangkut kegiatan guru maupun aktivitas anak yang belum optimal sehingga turut mempengaruhi budaya tertib antrre yang dilakukan oleh anak. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- 1) Cerita yang disiapkan pada siklus I belum mampu menarik perhatian anak untuk terlibat dalam berbudaya tertib antrre.
- 2) Penjelasan guru mengenai kegiatan anak ketika melakukan antrean cenderung kurang dipahami karena beberapa anak yang kurang fokus, sehingga ada anak yang tidak memahami bagaimana bentuk antrean yang harus dilakukan.
- 3) Partisipasi anak dalam menirukan suatu antrean belum optimal, karena ada anak yang tidak menuruti perintah guru untuk melakukan kegiatan mengantre seperti yang diceritakan.
- 4) Pemberian *reward* yang kurang menarik bagi anak.

Kekurangan-kekurangan tersebut diupayakan dioptimalkan pada proses tindakan pada siklus II, dengan mempertahankan hasil capaian pada siklus I.

c. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 Oktober 2018, 1 November 2018, dan 5 November 2018. Sebelum melaksanakan pembelajaran siklus II, peneliti membuat langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek pembelajaran dan tindakan yang belum terlaksana secara optimal pada pembelajaran siklus I.

1) Tahap Perencanaan Siklus II

Perencanaan dilakukan supaya penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, perlu mempersiapkan beberapa hal supaya pelaksanaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Berikut yang perlu disiapkan ketika melaksanakan perencanaan, antara lain:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru kelas dalam menyesuaikan antara teknik modeling yang akan di terapkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat.
- b) Mempersiapkan foto dan video kegiatan antre, *reward* bintang, serta alat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan teknik modeling.
- c) Mempersiapkan skenario kegiatan mengantre pada setiap kegiatan pembelajaran.
- d) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data anak.
- e) Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan jalannya kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Siklus II

a) Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 1

Tindakan pertama Siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2018.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 WIB. Anak-anak berbaris di depan kelas sebelum masuk pembelajaran di mulai dengan dipimpin oleh guru. Ketika berbaris anak distimulasi untuk mengetahui sikap siap dan meluruskan barisan, selanjutnya bernyanyi bersama. ketika bernyanyi guru juga menstimulasi motorik kasar anak seperti meloncat, dll. Setelah usai, anak dikondisikan masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran dengan berdoa.

Masuk ke apresepsi membahas mengenai tanaman dengan sub tema bunga matahari. Guru membawa gambar bunga matahari untuk diamati oleh anak. Apresepsi dilakukan selama ± 10 menit. Dilanjutkan dengan mengenalkan kembali kegiatan mengantre, tujuan dan manfaatnya bagi anak dengan bercerita.

Pada kegiatan inti anak-anak menempelkan foto mereka pada potongan bunga yang telah mereka buat yang selanjutnya akan ditempelkan kembali pada ranting pohon yang telah disiapkan guru. Pada kegiatan ini guru membuat skenario kegiatan mengantre. Anak-anak dikondisikan berbaris seperti dalam antrean agar dapat memasang foto bunganya pada ranting.

Kegiatan inti berakhir, anak-anak dikondisikan untuk segera mencuci tangannya. Anak mengambil bekal yang dibawa dan duduk di kursi masing-masing. Guru memimpin berdoa sebelum makan.

Pada kegiatan akhir, guru kembali melakukan *recalling* terhadap kegiatanhari tersebut. Tanya jawab kepada anak tentang apa yang di dapat hari itu juga memberikan reward dengan memberikan ‘bintang’ pada anak yang pada kegiatan mengantre teh menunjukkan sikap yang tertib. Selanjutnya pembelajaran diakhiri. Anak-anak dikondisikan untuk berbaris sebelum keluar dari kelas. Anak-anak menyalami guru dan memberi salam sebelum keluar kelas.

b) Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 2

Tindakan pertama Siklus II dilaksanakan pada tanggal 01 November 2019. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 WIB. Anak-anak berbaris di depan kelas sebelum masuk pembelajaran di mulai dengan dipimpin oleh guru. Ketika berbaris anak sudah mulai menunjukkan langsung sikap siap dan meluruskan barisan, selanjutnya bernyanyi bersama. Setelah usai, anak dikondisikan masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran dengan berdoa. Guru kemudian membawa anak ke kegiatan selanjutnya dengan tema pembelajaran “Sayuran”. Apresiasi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai sayuran apa saja yang berbentuk daun, salah satunya daun ketela. Setelah apresiasi, guru menjelaskan pada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti.

Pada kegiatan inti ini, anak-anak akan membuat hasil karya menggunakan media sisir dan sikat gigi. Kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah agar tidak mengotori ruang kelas. Selain itu, mengurangi kebosanan jika pembelajaran hanya dilakukan di dalam ruangan kelas. Bersama guru, peneliti membuat skenario kegiatan ini. Alat yang digunakan untuk membuat karya ini disediakan dalam jumlah lebih sedikit dari jumlah siswa, yakni hanya 3 set saja. Hal ini dimaksudkan untuk menerapkan kegiatan mengantre dan dapat melatih kesabaran anak.

Kegiatan inti yang dilakukan telah usai maka anak diberikan waktu untuk istirahat. Anak diminta untuk mencuci tangannya secara bergiliran sesuai dengan perintah guru. Selama kegiatan mencuci tangan, guru dan peneliti mengamati perkembangan anak. Semua anak telah mencuci tangan dan mengambil bekal

yang dibawanya. Guru memimpin untuk berdoa terlebih dahulu.

Makan bersama usai, guru mengkondisikan anak dan mengulang kembali materi yang dibahas dikegiatan awal. Selain itu, guru juga memberikan pesan moral kepada anak. Guru juga memimpin berdoa sebelum pulang dengan menggunakan nyanyian. Berdoa telah selesai, guru mengkondisikan anak untuk berbaris di samping tempat mereka duduk. Kemudian anak berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Dalam kegiatan ini tidak lupa untuk mengamati tentang kegiatan antri mereka.

Kegiatan inti yang dilakukan telah usai maka anak diberikan waktu untuk istirahat. Anak diminta untuk mencuci tangannya secara bergiliran sesuai dengan perintah guru. Selama kegiatan mencuci tangan, guru dan peneliti mengamati perkembangan anak. Semua anak telah mencuci tangan dan mengambil bekal yang dibawanya. Guru memimpin untuk berdoa terlebih dahulu.

Makan bersama usai, guru mengkondisikan anak dan mengulang kembali materi yang dibahas dikegiatan awal. Selain itu, guru juga memberikan pesan moral kepada anak. Guru juga memimpin berdoa sebelum pulang dengan menggunakan nyanyian. Berdoa telah selesai, anak-anak langsung memosisikan diri untuk berbaris di samping tempat mereka duduk tanpa diinstruksi oleh guru. Kemudian anak berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Dalam kegiatan ini tidak lupa untuk mengamati tentang kegiatan antri keluar kelas mereka.

c) Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 3

Tindakan pertama Siklus II dilaksanakan pada tanggal 05 November 2019. Guru dan penelitian menggunakan RPPH yang telah dibuat sebagai acuan dalam

melaksanakan pembelajaran pada hari itu. Penelitian dan guru berkolaborasi ketika menyambut kedatangan anak. Guru menyambut anak dengan hangat dan menanyakan mengenai kondisi anak. Pukul 07.00 WIB anak-anak dikondisikan untuk berbaris di depan kelas untuk melaksanakan upacara bendera rutin setiap hari Senin pagi. Begitu upacara usai, anak masuk secara satu per satu sesuai dengan urutan ketika baris. Setelah rehat usai upacara, guru memimpin berdoa sebelum belajar.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu apresepasi. Namun sebelum itu, guru menanyakan kabar anak-anak dan memeriksa kebersihan kuku mereka. Selain itu, guru kembali mengevaluasi sikap anak-anak ketika upacara bendera berlangsung. Guru memotivasi anak-anak agar bersikap tertib saat upacara dilangsungkan. Guru kemudian membahas mengenai buah-buahan. Kegiatan selanjutnya guru membawakan gambar-gambar yang sebelumnya telah ditunjukkan kepada anak-anak agar mereka mengingat kembali kegiatan apa saja yang membutuhkan antre.

Pada kegiatan inti selanjutnya, guru dan peneliti membuat skenario antrean untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan inti tersebut adalah membentuk huruf dengan pasir dan membentuk buah-buahan dengan plastisin. Anak-anak dikondisikan untuk tertib antre ketika melaksanakan kegiatan yang pertama, yakni menuliskan huruf j menggunakan jarinya di bak pasir yang telah disediakan. Bak pasir yang disediakan hanya satu. Ini untuk menerapkan kembali teknik modeling mengenai antre yang telah mereka pelajari sebelumnya. Selai itu juga, untuk melatih kesabaran mereka dalam menunggu giliran. Anak-anak tampak sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Waktu istirahat tiba, anak-anak diperbolehkan untuk mengambil mainan

sesukanya dan distimulasi guru untuk bermain bersama dan berbagi mainan. Tiba waktu makan, anak-anak dikondisikan berbaris mencuci tangan. Anak-anak sudah terlihat mulai terbiasa dengan kegiatan antrean. Terlihat sebagian besar telah tertib dalam mengantre. Setelah kegiatan mencuci tangan, anak langsung mengambil bekal yang dibawa dan duduk di kursinya. Guru memimpin berdoa sebelum makan. Setelah selesai makan, guru menunjukkan beberapa cuplikan video kegiatan mengantre. Saat akhir kegiatan, guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan di kegiatan awal kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan pesan dan moral kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebelum pulang anak-anak bernyanyi terlebih dahulu supaya terkondisikan ketika berdoa. Berdoa dipimpin oleh guru.

Begitu berdoa selesai, anak-anak langsung menempatkan diri dalam posisi berbaris sesuai dengan urutan kursi tanpa guru banyak mengatur. Anak-anak keluar kelas sesuai dengan urutannya dan berjalan dengan tertib.

3) Tahap Observasi Siklus II

Pencapaian budaya tertib antre anak pada kriteria sangat baik sebanyak 8 anak, baik sebanyak 14 anak, dan tidak ditemukan anak yang berada pada kriteria masih berkembang maupun kurang. Terdapat satu anak dengan peluang lebih kecil dibanding anak yang lain. Hal ini dikarenakan anak tersebut satu kali tidak masuk kelas waktu data penelitian ini diambil. Anak tersebut memperoleh hasil yang baik, bahkan sangat baik.

Hasil observasi budaya tertib antre anak di kelompok B setelah dilakukan tindakan Siklus II dapat dilihat secara rinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Budaya tertib antre Anak Siklus II

No.	Nama	Pertemuan			Jumlah	Peluang	Presentase	Kriteria
		1	2	3				
1	APR	9	10	11	30	36	83.33%	Sangat Baik
2	DND	8	8	8	24	36	66.67%	Baik
3	AGL	10	10	12	32	36	88.89%	Sangat Baik
4	ENG	8	9	10	27	36	75.00%	Baik
5	GSL	12	12	12	36	36	100.00%	Sangat Baik
6	GRS	11	0	12	23	24	95.83%	Sangat Baik
7	ZRO	8	10	11	29	36	80.56%	Sangat Baik
8	FRD	8	10	10	28	36	77.78%	Sangat Baik
9	JGO	8	8	10	26	36	72.22%	Baik
10	MLK	8	8	10	26	36	72.22%	Baik
11	PLC	7	7	8	22	36	61.11%	Baik
12	RND	7	9	9	25	36	69.44%	Baik
13	SHL	12	12	12	36	36	100.00%	Sangat Baik
14	TMA	9	9	10	28	36	77.78%	Sangat Baik
15	TRA	8	10	11	29	36	80.56%	Sangat Baik
16	ZTA	9	9	11	29	36	80.56%	Sangat Baik
17	DVO	11	11	12	34	36	94.44%	Sangat Baik
18	JSK	7	10	11	28	36	77.78%	Sangat Baik
19	HZK	7	8	9	24	36	66.67%	Baik
20	PTR	10	11	12	33	36	91.67%	Sangat Baik
21	VKR	8	10	10	28	36	77.78%	Sangat Baik
22	YEL	8	9	9	26	36	72.22%	Baik

Berdasarkan Tabel 8 di bawah ini, apabila dibuat persentase rekapitulasi pencapaian budaya tertib antre anak secara lebih rinci dapat dilihat pada Siklus II, anak yang termasuk dalam kriteria sangat baik sebanyak 14 anak dengan persentase 63,64%, kriteria baik sebanyak 8 anak dengan persentase 36,36%, dan tidak ditemukan anak yang dalam kriteria cukup ataupun kurang.

Tabel 8. Rekapitulasi Budaya tertib antre Anak Siklus II

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Kurang	0	0.00%
2	Cukup	0	0.00%
3	Baik	8	36.36%
4	Sangat Baik	14	63.64%

4) Refleksi Siklus II

Peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan tindakan kelas yang telah dilakukan. Tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II sudah terlaksana sebagaimana yang direncanakan, dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Apabila pencapaian anak dibandingkan dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II, maka dapat diketahui hasilnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan Rekapitulasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

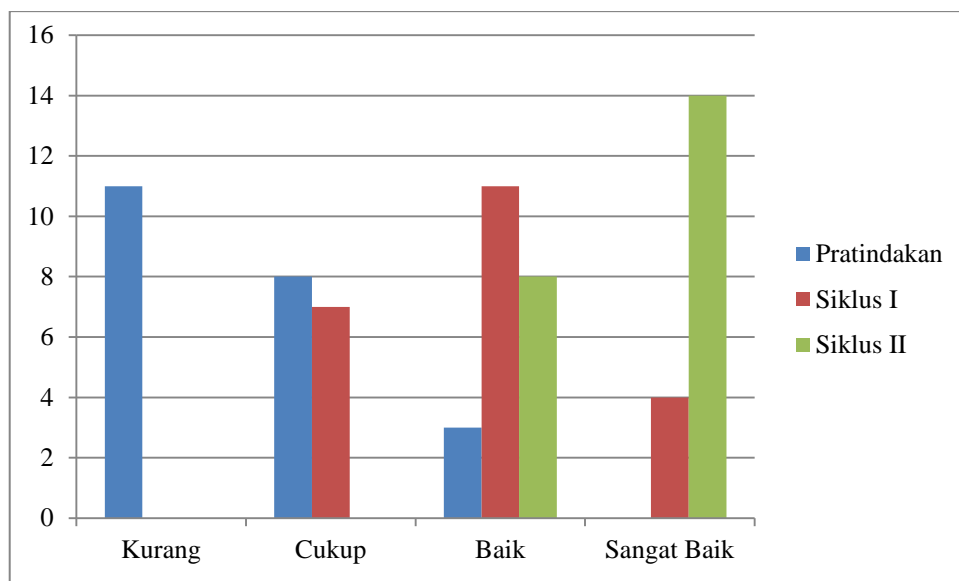
No.	Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase
1	Kurang	11	50.00%	0	0.00%	0	0.00%
2	Cukup	8	36.36%	7	31.82%	0	0.00%
3	Baik	3	13.64%	11	50.00%	8	36.36%
4	Sangat Baik	0	0.00%	4	18.18%	14	63.64%

Berdasarkan Tabel 10 di atas maka dapat diketahui bahwa budaya tertib antre anak sebelum tindakan tidak ada yang berada pada kriteria sangat baik, sedangkan pada kriteria baik sebanyak 3 anak dengan persentase 13,64%, pada kriteria cukup sebanyak 8 anak dengan persentase 36,36%, dan pada kriteria kurang sebanyak 11 anak dengan persentase 50,50%.

Pada Siklus I yang berada pada kriteria sangat baik sebanyak 4 anak dengan persentase 18,18%, pada kriteria baik sebanyak 11 anak dengan persentase 50,50%, pada kriteria cukup 7 anak dengan persentase 31,82%, dan tidak ada anak yang berada pada kriteria kurang. Pada Siklus II yang berada pada kriteria sangat baik sebanyak 14 anak dengan persentase 63,64%, pada kriteria baik sebanyak 8

anak dengan persentase 36,36%, dan tidak ada anak yang berada pada kriteria pada kriteria cukup dan kurang.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga tidak diperlukan lagi tindakan untuk siklus berikutnya. Grafik histogram perbandingan pencapaian keterampilan sosial anak mulai dari Pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Histogram Perbandingan Pencapaian Budaya Tertib Antre Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian pada pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan berkurangnya jumlah anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung tahun pelajaran 2018/2019 yang mampu melakukan budaya tertib antre. Berkurangnya jumlah anak berarti terjadi peningkatan budaya tertib antre anak berkat penerapan teknik modeling yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan tertib antrre pada anak TK ini penting dilakukan mengingat manfaat yang akan diperoleh anak jika sudah menjadi kebiasaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo (2012: 12) bahwa manfaat budaya tertib antrre bagi anak adalah (1) agar anak memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh orang lain; (3) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif. Mengantre dengan cara yang benar memberi manfaat kepada anak-anak untuk bisa belajar manajemen waktu, bersabar menunggu gilirannya tiba, belajar menghormati hak orang lain yang datang lebih awal. Anak juga belajar berdisiplin, tidak menyerobot hak orang lain, dan belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan saat mengantre (Kurniati, 2015: 182).

Langkah-langkah yang dilakukan dengan teknik modeling sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (Purwanta, 2012:30) meliputi: (1) fase perhatian, (2) fase retensi; (3) fase reproduksi; (4) fase motivasi. Penerapan teknik modeling yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Guru memberikan contoh budaya tertib antrre dengan menunjukkan gambar dan juga dengan cara ikut dalam kegiatan mengantre anak. Guru menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan sehari-hari apa saja yang membutuhkan antrre.
2. Guru dan anak memiliki kesepakatan kelas yang dibuat bersama agar proses pembelajaran berlangsung efektif, khususnya pada kegiatan mengumpulkan tugas, mencuci tangan, dan keluar kelas. Guru dan peneliti membuat skenario untuk mengumpulkan tugas mereka masing-masing secara

bersamaan. Dalam berbaris beberapa hal yang menjadi langkah dasar mengantre adalah ketika guru mengucapkan “Berbaris!” anak menjawab “Siap!”, juga beberapa perintah seperti “Siap, grak!”, “Lencang depan, grak!”, “Tangan lurus, kaki rapat” menjadi kesepakatan bersama dan harus ditaati.

3. Guru memberikan nasehat kepada anak agar anak dapat lebih memahami budaya tertib antre dan bisa menanamkan kebiasaan mengantre dengan lebih mudah. Guru menjelaskan tentang pentingnya mengantre dan manfaat yang diperoleh dengan anak tertib dalam mengantre.
4. Guru melakukan pengawasan dalam proses kegiatan mengantre dan menilai anak yang belum mampu antre dengan tertib. Guru memfasilitasi dan mengarahkan anak selama kegiatan mengantre berlangsung. Selama proses kegiatan tidak jarang ditemukan anak dengan perilaku kurang tertib dalam antrean, guru tentu saja tidak serta merta membiarkan perilaku tersebut. Pada saat itu juga bila ditemukan perilaku anak yang kurang tertib dalam antre, guru memberikan peringatan pada anak agar anak ingat apa yang harus dilakukan dalam antrean.
5. Guru memberikan *reward* agar anak lebih tertib dalam mengantre. Pemberian hadiah membantu dalam penguatan perilaku. Pemberian hadiah ini adalah hadiah verbal dan simbolis berupa kata-kata pujian, penyemangat, nyanyian dan tanda bintang untuk setiap anak yang tertib dalam kegiatan mengantre.

Proses pembelajaran yang menerapkan teknik modeling telah berhasil mengurangi jumlah anak yang tidak mampu melaksanakan budaya tertib antre.

Mereka dengan sabar menunggu giliran ketika melakukan antrean. Hal ini membuktikan pembelajaran teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Teknik modeling menjadi relevan untuk dilakukan karena teknik ini sesuai diterapkan agar anak dapat melihat dan mengamati contoh/ model perilaku secara konkret sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki karakteristik senang melakukan kegiatan manipulatif, konkret, dan terpadu. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi atau model interaksi dan transaksi. (Joyce & Weil dalam Christianti, 2017).

Hasil observasi pada saat pratindakan, menunjukkan bahwa budaya tertib antre anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung kurang optimal. Hal tersebut terbukti saat kegiatan pembelajaran, beberapa anak belum mau belum mampu bersabar untuk antre dan saling dorong-dorongan ketika cuci tangan maupun keluar kelas. Data observasi pada pratindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang pencapaian budaya tertib antre pada kriteria sangat baik, kriteria Baik 3 anak, kriteria cukup 8 anak, dan 11 anak pada kriteria kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa budaya tertib antre anak di kelompok B masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Diperlukan metode yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam membangun nilai-nilai moral sehingga dapat terinternalisasi dalam diri anak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Terdapat empat langkah penelitian yang telah dilakukan, yaitu perencanaan,

tindakan, observasi, dan refleksi yang sesuai dengan yang telah dikemukakan Sanjaya (2009).

Setelah melakukan tindakan dan memperoleh data anak, kemudian dilakukan diskusi antara peneliti dan guru terkait hasil pengamatan dan selanjutnya melakukan refleksi sebagai perbaikan yang dilakukan pada Siklus berikutnya. Penelitian ini berhenti pada Siklus II karena pada Siklus II hasil pencapaian anak telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Data hasil penelitian dari Pratindakan hingga Siklus II mengalami peningkatan. Persentase anak yang termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik pada pratindakan sebanyak 13,64%, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 68,18% dan pada Siklus II menjadi 100%. Meningkatnya jumlah anak dalam tertib antri pada kriteria baik dan sangat baik pada setiap Siklus menandakan tingkat ketercapaian tujuan semakin baik di setiap Siklus.

Kriteria keberhasilan menurut Yoni (2010: 175) yaitu 76% anak termasuk dalam kriteria baik. Data yang diperoleh menunjukkan budaya tertib antri meningkat dari 38,89% pada pratindakan menjadi 66,66% pada Siklus I, meskipun mengalami peningkatan, hal ini masih belum mencukupi standar yang dinyatakan oleh Yoni sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Pada awal sebelum pembelajaran dimulai guru sebenarnya sudah menekankan pada anak pentingnya bersabar, namun karena kondisi kelas yang belum kondusif sehingga anak kurang dapat mengerti tentang apa yang guru sampaikan. Hal tersebut terlihat dari beberapa anak yang masih asyik mengobrol dengan teman, dan beberapa anak lain ada yang melamun.

Permasalahan yang lain yaitu pemberian hadiah berupa tepuk salut masih kurang menarik bagi anak, hal tersebut terlihat ketika permainan berlangsung beberapa anak bergurau dengan teman, ada juga anak yang melamun sehingga perlu adanya perbaikan pemberian hadiah atau *reward* yaitu, berupa bintang yang disukai anak, agar anak lebih antusias dan memaknai kegiatan mengantre. Pemberian *reward* sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan Skinner (Hadis, 1996: 56) bahwa ketika anak diberikan penguatan maka anak cenderung untuk mengulangi perilaku itu.

Peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II, setelah melakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus I, hasil positif terlihat setelah pelaksanaan Siklus II. Hal tersebut terlihat ketika dilakukan observasi Siklus II, bahwa budaya tertib antre anak secara keseluruhan mengalami peningkatan signifikan daripada hasil yang didapat pada Siklus I. Hal itu terlihat dari beberapa perilaku anak yang muncul sesuai dengan indikator yang ada, yaitu sebagian besar anak sudah mampu antre ketika memasuki ruang kelas dan ketika cuci tangan, dan hanya segelintir ditemukan anak yang saling dorong, sebagian besar anak sudah mampu bahkan mengingatkan teman.

Adanya penurunan pada gejala perilaku tidak tertib antre dapat dilihat dengan kelancaran proses belajar di dalam kelas. Proses belajar di dalam kelas berjalan lancar pada siklus II. Kegiatan menyimak cerita bergambar yang disampaikan berjalan dengan lancar. Kegiatan bercerita dengan gambar merupakan pembelajaran yang baru yang diberikan kepada anak. Anak lebih fokus ketika menyimak dan anak menyukai kegiatan tersebut.

Keadaan kelas pada siklus II lebih tertib dibandingkan dengan siklus I. Bagi

anak yang sering menunjukkan perilaku tidak tertib seperti tidak mendengarkan instruksi guru sudah mau mengikuti intruksi guru ketika mengantre. Anak yang biasanya melakukan aktivitas yang mengganggu teman saat di berbaris mencuci tangan sekarang sudah tidak lagi pada aktivitas-aktivitas itu. Perilaku saling berebut ketika hendak keluar kelas untuk pulang tidak nampak lagi.

Hal ini dikarenakan cerita bergambar yang mampu memberikan anak contoh-contoh perilaku yang benar. Menunjukkan model gambar pada anak, membuat mereka antusias dalam pembelajaran. Anak bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* dan *symbolic model*, sehingga anak bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif seperti yang telah dikemukakan Sukadji (2007: 83). Pada beberapa kesempatan, guru ikut mengantre pada kegiatan mencuci tangan. Kesepakatan yang dibuat bersama guru dan anak pun merupakan hasil dari pemahaman anak terhadap pentingnya tertib antre setelah memahami dari gambar yang diceritakan guru. Setelah itu anak menerapkan kegiatan mengantre pada kegiatan-kegiatan inti pembelajaran di TK sehingga mereka terbiasa pada kegiatan antre tersebut. Dalam prosesnya pun, peran guru sangat diperlukan untuk pengawasan dan motivasi anak. Guru aktif untuk mengingatkan anak yang belum tertib dalam mengantre. Ratnasari (2017) telah mengungkapkan bahwasanya antusias anak ketika mengikuti proses mengantre, keteladanan dari guru, keaktifan guru untuk memberi nasihat, motivasi guru kepada anak menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan budaya tertib antre.

Reward (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang

bersumber dari teori behavioristik (Wulandari, 2018: 13). *Reward* berupa bintang juga membantu untuk memberikan memotivasi anak untuk berperilaku tertib, sehingga anak-anak lebih menunjukkan saling menghargai dan tidak mengganggu teman satu sama lain ketika dalam antrean. Penghargaan berupa pujian dan dalam bentuk tepuk tangan yang diberikan kepada anak yang sudah mampu menjawab pertanyaan dan bercerita di depan mengenai kegiatan antre dapat memberikan motivasi. Penghargaan yang diberikan berupa pujian seperti “kamu pintar, sudah menjawab dengan benar” dan ucapan terima kasih kepada anak yang sudah mau menunjukkan perilaku-perilaku tertib antre. Pujian kepada anak tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan kembali di esok hari. Penghargaan berupa bintang diberikan pada siklus II selama dua kali pertemuan. Penghargaan diberikan setiap pulang sekolah bagi anak yang sudah menunjukkan perilaku yang baik (tidak berebut, sabar, dan tidak memotong antrean serta mendengarkan nasehat guru). Pemberian *reward* dicukupkan pada pertemuan kedua karena anak sudah mau menunjukkan perilaku-perilaku positif yang diharapkan. Penggunaan *reward* sangat berguna untuk memotivasi anak untuk mempertahankan perilaku-perilaku tertib antre atau berhasil untuk meminimalkan perilaku seperti: memotong antrean ketika berbaris, saling mendorong dalam antrean, dan berebut antrean. Pemberian *reward* sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan Skinner (Hadis, 1996: 56) bahwa ketika anak diberikan penguatan maka anak cenderung untuk mengulangi perilaku itu.

Orangtua juga turut menjadi model anak ketika dirumah. Peran orangtua sangat dibutuhkan mengingat waktu anak lebih banyak bersama dengan orangtua daripada guru. Tertib tidaknya orangtua dalam kegiatan mengantre sehari-hari

menjadi contoh bagi anak untuk diikuti. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ratnasari (2017), bahwa orang tua/wali yang belum membudayakan antre secara benar akan menghambat pembiasaan budaya tertib antre pada anak.

Secara umum proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan budaya tertib antre anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan teknik modeling dapat dinyatakan berhasil. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang dikenakan tindakan kelas, dimana sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, anak yang mampu berbudaya tertib antre berjumlah 15 dari 22 orang atau 68,18%, telah berhasil ditingkatkan menjadi 22 orang atau 100% setelah tindakan siklus II. Data ini sekaligus menjadi bukti bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini, yaitu anak yang mampu berbudaya tertib antre dapat ditingkatkan dari sebelumnya 15 orang menjadi 22 orang.

Memperhatikan hasil capaian pada siklus II berarti hipotesis tindakan yang telah dirumuskan, yaitu: budaya tertib antre anak kelompok B dapat tingkatkan melalui teknik modeling di TK Negeri Pembina Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, terbukti kebenarannya. Faktor yang mendukung meningkatnya budaya tertib antre pada kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung antara lain, kesadaran anak, antusiasme anak dalam kegiatan, keteladanan dari guru, motivasi guru, sarana dan prasarana, dan juga keterlibatan orangtua.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa, walaupun budaya tertib antre anak telah dapat ditingkatkan, namun masih tetap memerlukan tindakan lebih lanjut pada pembelajaran pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teknik modeling guna peningkatan budaya tertib antre anak

antara lain sebagai berikut.

1. Cerita yang disediakan oleh guru diupayakan dapat menarik perhatian anak untuk terlibat dalam kegiatan antrean.
2. Guru perlu menjelaskan tata cara mengantre dan posisi anak dalam antrean, agar jalannya pembelajaran lebih efektif.
3. Diupayakan seluruh anak untuk melakukan kegiatan mengantre berdasarkan kegiatan yang ditetapkan.
4. Pemberian penguatan dalam melakukan antrean lebih dioptimalkan.
5. Pada kegiatan mengantre yang memerlukan waktu yang cukup lama, agar diberikan kegiatan tambahan bagi anak yang telah menyelesaikan antreannya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terdapat temuan penelitian, bahwa dalam tindakan satu hingga tiga yang telah dilakukan dapat meningkatkan budaya tertib antre anak. Peranan guru sangat penting, sebelum guru menjelaskan aturan sebaiknya guru mengkondisikan anak terlebih dahulu dan memastikan anak dalam kondisi yang kondusif.

Pemberian *reward* atau hadiah juga diperlukan guna mengangkat antusiasme anak. Pemilihan *reward* juga penting, dengan memilih *reward* yang disukai dan dekat dengan anak akan lebih membuat anak merasa senang. Kemudian, guru harus senantiasa memberi motivasi dan memberi pengertian pada anak tentang pentingnya tertib antre, sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan indikator budaya tertib antre anak yang ada. Sehingga, peranan guru dalam memberi motivasi, terlebih anak yang belum mencapai target yang

ditetapkan, dapat meningkatkan budaya tertib antrre dengan optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada anak Kelompok B TK Pembina Sungai Betung ini diupayakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun pada kenyataan di lapangan masih ditemukan beberapa kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya terbatasnya sumber listrik sehingga menggunakan media audio-visual sebagai media untuk menampilkan model tidak dapat dilakukan secara maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan teknik modeling dapat meningkatkan budaya tertib antre anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penerapan teknik modeling berupa proses pembelajaran dengan teknik modeling *live model* dan *symbolic model* berhasil, yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Guru memberikan contoh budaya tertib antre dengan menunjukkan gambar dan juga dengan cara ikut dalam kegiatan mengantre anak.
2. Guru dan anak memiliki kesepakatan kelas yang dibuat bersama agar proses pembelajaran berlangsung efektif, khususnya pada kegiatan mengumpulkan tugas, mencuci tangan, dan keluar kelas.
3. Guru memberikan nasehat kepada anak agar anak dapat lebih memahami budaya tertib antre dan bisa menanamkan kebiasaan mengantre dengan lebih mudah.
4. Guru melakukan pengawasan dalam proses kegiatan mengantre dan menilai anak yang belum mampu antre dengan tertib. Guru memfasilitasi dan mengarahkan anak selama kegiatan mengantre berlangsung.
5. Guru memberikan *reward* agar anak lebih tertib dalam mengantre.

Hasil analisis data observasi awal menunjukkan anak yang dapat mencapai kriteria sangat baik dan baik pada Pratindakan sebanyak 3 anak dengan persentase 13,64%, lalu meningkat pada Siklus I sebanyak 15 anak dengan persentase

68,18%, dan pada Siklus II meningkat menjadi sebanyak 22 anak dengan persentase 100%.

Faktor yang mendukung meningkatnya budaya tertib antri pada kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung antara lain, kesadaran anak, antusiasme anak dalam kegiatan, keteladanan dari guru, motivasi guru, sarana dan prasarana, dan juga keterlibatan orangtua.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat implikasi yang dapat dikemukakan. Penelitian ini menemukan peningkatan budaya tertib antri anak melalui teknik modeling. Budaya tertib antri anak meningkat dengan penerapan teknik modeling. Dengan adanya, desain permainan, aturan main dan kesepakatan, pemberian reward, dan peran guru dalam memberikan motivasi yang tepat, sehingga dapat memunculkan perilaku anak yang sesuai dengan indikator tertib antri anak dalam kegiatan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak yang ingin menindaklanjuti penerapan teknik modeling guna meningkatkan budaya tertib antri anak maka peneliti menyarankan untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Saran bagi sekolah, hendaknya guru menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan tertib antri anak dengan melakukannya secara rutin agar

mengoptimalkan pembiasaan yang bisa dilakukan sehingga menjadi budaya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik modeling dengan media bervariasi seperti audio visual sehingga dapat lebih menarik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. (2017). *Social learning theory* dan perilaku agresif anak. *JURNAL AL AHKAM*, 2(1). 91-104.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (edisi revisi vi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Chairilisyah, Daviq. (2015). Metode dan teknik mengajarkan budaya antri pada anak usia dini. *EDUCHILD*, 4(2).79-84.
- Christianti, Martha. (2017). *Perkembangan nilai untuk anak*. UNY.
- Depdiknas. (2003). *Standar kompetensi pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak dan raudhatul athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, I. D. K. E., et al. (2016). Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3).
- Direktorat PAUD. (2003). *Buletin PADU jurnal ilmiah anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- _____. (2006). *Buletin PADU jurnal ilmiah anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Ermatisya, et al. (2017). *Prosiding pendidikan guru PAUD ISSN: 2460-6421*, 1(1). 19-26.
- Hadis, A. (1996). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi pendidikan moral*. Semarang: IKIP Press.
- Hidayah, et al. (1996). *Sikap budaya antri masyarakat yogyakarta*. Jakarta: CV. BUPARA Nugraha.
- Hopkins, David. (2011). *Terjemahan guru: penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- _____. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- KBBI. (2019). *Kamus besar bahasa indonesia daring*. Melalui <https://kbbi.web.id/>.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koyan, I.W. (2000). *Pendidikan moral pendekatan lintas budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurniati, Hikmah N. (2015). "Ayo antre !" Pentingnya budaya tertib mengantre pada anak sekolah dasar melalui media komunikasi visual. *Kreatif Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(1)
- Kusumah, W. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas edisi kedua*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Mansur. (2014). *Paud dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2). 180-196.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Otib. (2008). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Puwanta, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Sukei. (2017). Pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. *Thesis*, dipublikasikan. UIN Sunan Kalijaga.

- Repita, L.E., & Parmiti, D.P., & Tirtayani, L.A. (2016). Implementasi teknik modeling untuk meminimalisasi perilaku bermasalah oppositional defiant pada anak kelompok B. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2).
- Rusli & Kholik. (2013). Theory of learning according to educational psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4 (2). 62-67.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development*. Fifth edition. New York: Wm. C. Brown Communication.
- Siswanto. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat PAUD.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemiarti, Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekadji, Soetarlinah. (2003). *Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-Hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: LIBERTY.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujanto, Agus. (2009). *Psikologi umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanta, S. (2011). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu. *Cakrawala Pendidikan UNY*. 97-109.
- Talib, Zaenab. (2014). Meningkatkan budaya antri anak kelompok B melalui teknik modeling di TK Aster kecamatan Pulubala kabupaten Gorontalo. *Thesis*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Uce, Loeziana. (2015). The golden age : masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). 77-102.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Wantah, Maria J. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wulandari, D.P.S., (2018) Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas II MIN Rejotangan Tulungagung. *Thesis*. IAIN Tulngagung.

Yoni, A. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Zuchdi, D. (2003). *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah Dan Artikel Tentang Pendidikan Nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan islam. *Darul Ilmi*, 3(1). 105-127.

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Lembar Observasi Budaya Tertib Antre Anak

Hari, tanggal :

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL			
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL	
1	Antre Mencuci Tangan	Mulai antre sesuai urutan																							0	
2		Tidak berebut posisi ketika antre																								0
3		Tidak memotong antrean																								0
4		Tidak saling mendorong saat antre																								0
5	Antre Keluar Kelas	Mulai antre sesuai urutan																							0	
6		Tidak berebut posisi ketika antre																							0	
7		Tidak memotong antrean																							0	
8		Tidak saling mendorong saat antre																							0	
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Mulai antre sesuai urutan																							0	
10		Tidak berebut posisi ketika antre																							0	
11		Tidak memotong antrean																							0	
12		Tidak saling mendorong saat antre																							0	
TOTAL SKOR INDIVIDU																										

Keterangan: (v) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

LAMPIRAN 2
DATA HASIL OBSERVASI

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Pratindakan

Hari, tanggal : Kamis, 17 Oktober 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL			
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL	
1	Antre Mencuci Tangan	Mulai antre sesuai urutan				√	√										√		√						4	
2		Tidak berebut posisi ketika antre					√	√	√		√		√		√				√		√	√			9	
3		Tidak memotong antrean			√	√	√			√		√				√					√				7	
4		Tidak saling mendorong saat antre		√	√		√	√	√					√	√						√	√			9	
5	Antre Keluar Kelas	Mulai antre sesuai urutan		√											√	√	√							4		
6		Tidak berebut posisi ketika antre			√	√	√	√			√				√		√				√			√	9	
7		Tidak memotong antrean	√	√		√	√	√		√				√				√		√	√				10	
8		Tidak saling mendorong saat antre	√			√	√	√	√			√	√	√	√			√	√	√		√	√		14	
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Mulai antre sesuai urutan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	20
10		Tidak berebut posisi ketika antre					√	√																	2	
11		Tidak memotong antrean				√	√								√										3	
12		Tidak saling mendorong saat antre				√	√																√	√	4	
TOTAL SKOR INDIVIDU			3	3	4	8	9	7	4	3	3	3	3	4	6	3	4	3	4	3	4	3	5	4	3	3

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Siklus I Pertemuan I

Hari, tanggal : Senin, 22 Oktober 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL			
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL	
1	Antre Mencuci Tangan	Antre sesuai urutan			-	-	√		√							√		√			√			5		
2		Tidak berebut posisi ketika antre	√	√	-	-	√	√	√		√		√	√	√				√	√	√				12	
3		Tidak memotong antrean	√		-	-	√			√		√			√	√	√				√	√				9
4		Tidak saling mendorong saat antre	√	√	-	-	√	√	√	√	√		√	√	√					√	√	√		√		14
5	Antre Keluar Kelas	Antre sesuai urutan		√	-	-					√	√			√	√	√							6		
6		Tidak berebut posisi ketika antre			-	-	√	√		√	√	√			√		√			√	√		√	√	11	
7		Tidak memotong antrean	√	√	-	-	√	√		√				√	√			√		√	√		√		11	
8		Tidak saling mendorong saat antre	√		-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√		17
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Antre sesuai urutan		√	-	-		√	√		√				√	√	√		√				√		9	
10		Tidak berebut posisi ketika antre	√		-	-	√			√		√	√	√	√		√	√	√	√	√				12	
11		Tidak memotong antrean	√	√	-	-	√	√	√	√		√		√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	16
12		Tidak saling mendorong saat antre	√	√	-	-	√				√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	16
TOTAL SKOR INDIVIDU			7	7	-	-	12	7	6	7	6	7	6	7	11	7	6	5	7	5	5	6	5	5		

Keterangan: (√) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Siklus I Pertemuan II

Hari, tanggal : Senin, 22 Oktober 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL		
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL
1	Antre Mencuci Tangan	Antre sesuai urutan			√	√	√	√					√		√				√		√	√	√		10
2		Tidak berebut posisi ketika antre		√	√		√			√	√		√	√	√		√		√	√	√				12
3		Tidak memotong antrean	√		√	√	√	√		√		√			√			√			√	√			11
4		Tidak saling mendorong saat antre	√	√	√		√		√		√	√			√	√			√	√	√		√	√	14
5	Antre Keluar Kelas	Antre sesuai urutan	√		√	√	√	√			√		√	√	√	√			√	√	√		√		14
6		Tidak berebut posisi ketika antre		√			√	√		√				√	√		√	√	√		√	√	√		12
7		Tidak memotong antrean	√		√		√			√		√			√		√	√	√		√			√	11
8		Tidak saling mendorong saat antre		√	√	√	√				√	√	√	√	√	√			√	√	√	√		√	15
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Antre sesuai urutan	√	√	√		√		√	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√		18
10		Tidak berebut posisi ketika antre			√	√	√	√	√						√				√		√				8
11		Tidak memotong antrean	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	19
12		Tidak saling mendorong saat antre	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	21
TOTAL SKOR INDIVIDU			7	7	7	8	12	7	5	7	6	6	6	7	12	6	6	5	10	6	5	6	6	5	

Keterangan: (√) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Siklus I Pertemuan III

Hari, tanggal : Jum'at, 26 Oktober 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL		
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL
1	Antre Mencuci Tangan	Antre sesuai urutan		v	v	-	v		v	v	v	v	v		v	-		v				v		v	12
2		Tidak berebut posisi ketika antre	v			-	v	v				v	v		v	-	v	v	v	v		v	v		12
3		Tidak memotong antrean	v		v	-	v	v		v	v			v	v	-			v		v	v		v	12
4		Tidak saling mendorong saat antre	v	v	v	-	v		v			v			v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	15
5	Antre Keluar Kelas	Antre sesuai urutan	v	v		-	v	v	v	v	v		v	v	-	v		v	v						13
6		Tidak berebut posisi ketika antre		v	v	-	v	v			v		v		v	-		v	v			v	v		11
7		Tidak memotong antrean				-	v			v			v	v	v	-			v	v	v	v		v	10
8		Tidak saling mendorong saat antre	v	v	v	-	v	v	v			v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	18
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Antre sesuai urutan	v	v	v	-	v	v	v	v		v		v	v	-	v	v	v	v	v		v	v	17
10		Tidak berebut posisi ketika antre		v		-	v	v		v	v			v	-	v		v		v	v		v	12	
11		Tidak memotong antrean	v	v	v	-	v	v	v	v		v		v	v	-			v	v	v	v	v		15
12		Tidak saling mendorong saat antre	v		v	-	v		v		v	v	v		v	-	v		v	v	v	v	v	v	15
TOTAL SKOR INDIVIDU			8	8	8	-	12	8	7	7	6	7	6	6	12	-	7	6	11	8	8	10	7	8	

Keterangan: (v) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Siklus II Pertemuan I

Hari, tanggal : Selasa, 30 Oktober 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL		
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL
1	Antre Mencuci Tangan	Antre sesuai urutan		v	v	v	v	v	v	v	v	v			v	v	v	v			v	v	v	17	
2		Tidak berebut posisi ketika antre		v	v	v	v	v	v	v	v			v	v		v	v			v	v	v	16	
3		Tidak memotong antrean	v	v	v	v	v	v	v		v		v		v	v		v	v	v	v	v	v		17
4		Tidak saling mendorong saat antre	v		v		v			v	v	v	v	v	v	v		v	v			v		v	14
5	Antre Keluar Kelas	Antre sesuai urutan		v	v	v	v	v		v	v		v		v		v	v	v	v		v	v	15	
6		Tidak berebut posisi ketika antre	v	v			v	v	v		v	v		v	v		v	v		v		v		13	
7		Tidak memotong antrean	v		v		v	v	v	v	v	v	v		v	v	v		v	v	v	v		v	17
8		Tidak saling mendorong saat antre	v	v	v	v	v	v		v	v	v		v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	18
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Antre sesuai urutan	v		v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		v	v		v	v	v	18	
10		Tidak berebut posisi ketika antre	v	v		v	v	v		v	v		v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	18	
11		Tidak memotong antrean	v	v	v	v	v	v	v		v	v		v	v	v	v	v		v	v	v	v	19	
12		Tidak saling mendorong saat antre	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	22
TOTAL SKOR INDIVIDU			9	8	10	8	12	11	8	8	8	8	7	7	12	9	8	9	11	7	7	10	8	8	

Keterangan: (v) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Siklus II Pertemuan II

Hari, tanggal : Kamis, 01 November 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL		
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL
1	Antre Mencuci Tangan	Antre sesuai urutan	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	20
2		Tidak berebut posisi ketika antre	v		v	v	v	-	v	v	v		v	v	v	v	v	v				v	v	v	16
3		Tidak memotong antrean	v	v	v		v	-	v	v		v		v	v	v	v		v			v	v	v	15
4		Tidak saling mendorong saat antre					v	-			v	v			v		v	v	v	v		v	v		10
5	Antre Keluar Kelas	Antre sesuai urutan	v	v	v	v	v	-	v	v	v			v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		18
6		Tidak berebut posisi ketika antre	v		v	v	v	-		v	v		v	v	v	v			v	v	v				13
7		Tidak memotong antrean		v	v	v	v	-	v		v	v	v	v	v	v		v	v	v	v	v		v	17
8		Tidak saling mendorong saat antre	v		v		v	-	v	v				v	v		v		v	v	v	v	v	v	14
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Antre sesuai urutan	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v			v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	19
10		Tidak berebut posisi ketika antre	v	v	v	v	v	-	v	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	20
11		Tidak memotong antrean	v	v		v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	20
12		Tidak saling mendorong saat antre	v	v	v	v	v	-	v	v		v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	v	v	19
TOTAL SKOR INDIVIDU			10	8	10	9	12	-	10	10	8	8	7	9	12	9	10	9	11	10	8	11	10	9	

Keterangan: (v) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

Hasil Observasi Perilaku Tertib Antre Anak Siklus II Pertemuan III

Hari, tanggal : Senin, 05 November 2018

NO	WAKTU	INDIKATOR	NAMA ANAK																				TOTAL		
			APR	DND	AGL	ENG	GSL	GRS	ZRO	FRD	JGO	MLK	PLC	RND	SHL	TMA	TRA	ZTA	DVO	JSK	HZK	PTR		VKR	YEL
1	Antre Mencuci Tangan	Antre sesuai urutan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	19	
2		Tidak berebut posisi ketika antre	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v			v	v	v	18
3		Tidak memotong antrean	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	21
4		Tidak saling mendorong saat antre			v		v	v							v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	13
5	Antre Keluar Kelas	Antre sesuai urutan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	18	
6		Tidak berebut posisi ketika antre	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		v	v	v	19
7		Tidak memotong antrean	v	v	v	v	v	v	v	v		v	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	20
8		Tidak saling mendorong saat antre	v		v		v	v	v	v	v		v	v	v	v			v	v	v	v	v	v	17
9	Antre Mengumpulkan Tugas	Antre sesuai urutan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	21	
10		Tidak berebut posisi ketika antre	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	22
11		Tidak memotong antrean	v	v	v	v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	21
12		Tidak saling mendorong saat antre	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	22
TOTAL SKOR INDIVIDU			11	8	12	10	12	12	11	10	10	10	8	9	12	10	11	12	11	9	12	10	9		

Keterangan: (v) = perilaku yang muncul, nilai 1; (-) = tidak berangkat, (kosong) = Tidak muncul, nilai (0)

LAMPIRAN 3
RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG

Kelompok usia : 5-6 tahun (Kelompok B)
Semester : I
Hari, Tanggal : Senin, 22 Oktober 2018
Tema/ Sub Tema : Binatang/ yang hidup di Air/ Ikan

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian	
				Teknik	Alat
NAM 3.2-4.2 1.2 Fisik Motorik 3.3-4.3 2.6 Kognitif 3.7-4.7 2.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar serta berakhlak mulia dengan berperilaku santun Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas Mengenal lingkungan sosial melalui sikap ingin tahu	Kegiatan Pra Pembelajaran (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berkumpul di halaman sekolah • Anak-anak membentuk 2 barisan • Anak bernyanyi yang dipimpin oleh guru dengan bersemangat dan memotivasi anak untuk belajar nantinya • Anak-anak bernyanyi dan bergerak sesuai dengan irama lagu. • Anak dikondisikan tertib antre untuk masuk ke dalam kelas 	Anak langsung	Observasi	Lembar check list
		Kegiatan Pembukaan (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi sebelum berdo'a • Anak menunjukkan sikap baik dalam berdo'a • Anak berdo'a • Anak bertanya jawab dengan guru untuk memulai pembelajaran terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak dihari sebelumnya atau sebelum mereka berangkat sekolah dengan ceria dan bersemangat 			

Bahasa 3.10-4.10 2.7 Sosial Emosional 3.13-4.13 2.11 Seni 3.15-4.15 2.4	Menyimak dengan sabar Menunjukkan sikap sabar dan menunggu giliran Membuat karya seni tentang ikan dengan berbagai cara	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan apersepsi tentang ikan dengan menarik dan menyenangkan di depan anak-anak. • Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre • Anak mendengarkan penjelasan guru terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan. 			
		<p>Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>Menirukan kegiatan mengantre menyerahkan tugas pada kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menempel sirip ikan • Mewarnai ekor ikan • Menuliskan kembali kata 'ikan' 	Kertas gambar ikan, kertas kokoru, pensil warna, lem	Observasi, Portofolio	Lembar <i>Checklist</i> , Hasil Karya
		<p>Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan anak berbaris cuci tangan dengan tertib • Berdoa sebelum makan • Makan bersama • Berdoa setelah makan 	Permainan outdoor dan indoor, air, sabun, bekal makan.	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar <i>Checklist</i> .
		<p>Penutup (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Refleksi kegiatan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak-anak dengan menyenangkan dan ceria, serta guru mengingatkan anak tentang kebiasaan sepulang sekolah yang semestinya dilakukan oleh anak-anak sewaktu di rumah. • Do'a, salam, pulang • Mengarahkan anak berbaris keluar kelas dengan tertib 	Anak langsung	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar Check List



Mengetahui,
Kepala TK N Pembina Sungai Betung

Yulita Wona, S.Pd.SD
NIP. 19690916 200502 2 001

Guru Kelas

Mirna Hestianti, S.Pd.

Bengkayang, 22 Oktober 2018

Peneliti

Latifa Diah Mardiana
NIM. 15111241042

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG

Kelompok usia : 5-6 tahun (Kelompok B)
Semester : I
Hari, Tanggal : Rabu, 24 Oktober 2018
Tema/ Sub Tema : Binatang/ Binatang hidup di air/ Katak

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian	
				Teknik	Alat
NAM 3.2-4.2 1.2 Fisik Motorik 3.3-4.3 2.6 Kognitif 3.7-4.7 2.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar serta berakhlak mulia dengan berperilaku santun Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus Mengenal lingkungan sosial melalui sikap ingin tahu	Kegiatan Pra Pembelajaran (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berkumpul di halaman sekolah • Anak-anak membentuk 2 barisan • Anak bernyanyi yang dipimpin oleh guru dengan bersemangat dan memotivasi anak untuk belajar nantinya • Anak-anak bernyanyi dan bergerak sesuai dengan irama lagu. • Anak dikondisikan tertib antre untuk masuk ke dalam kelas 	Anak langsung	Observasi	Lembar check list
		Kegiatan Pembukaan (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi sebelum berdo'a • Anak menunjukkan sikap baik dalam berdo'a • Anak berdo'a • Anak bertanya jawab dengan guru untuk memulai pembelajaran terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak dihari sebelumnya atau sebelum mereka berangkat sekolah dengan ceria dan bersemangat 			

Bahasa 3.10-4.10 2.7 Sosial Emosional 3.13-4.13 2.11 Seni 3.15-4.15 2.4	Menyimak dengan sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan apersepsi tentang katak dengan menarik dan menyenangkan di depan anak-anak • Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre • Anak mendengarkan penjelasan guru terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan. 			
		Menunjukkan sikap sabar dan menunggu giliran	Kegiatan Inti (60 menit) Menirukan kegiatan mengantre menyerahkan tugas pada kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai gambar kolam • Menirukan gerakan katak, melompat • Menulis huruf K 		Observasi, Portofolio
	Istirahat (30 menit)		Permainan outdoor dan indoor, air, sabun, bekal makan.	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar <i>Checklist</i> .
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan anak berbaris cuci tangan dengan tertib • Berdoa sebelum makan • Makan bersama • Berdoa setelah makan 				
	Penutup (30 menit)		<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi kegiatan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak-anak dengan menyenangkan dan ceria, serta guru mengingatkan anak tentang kebiasaan sepulang sekolah yang semestinya dilakukan oleh anak-anak sewaktu di rumah. • Do'a, salam, pulang • Mengarahkan anak berbaris keluar kelas dengan tertib 	Anak langsung	Observasi

Mengetahui,
Kepala TK N Pembina Sungai Betung



Yolenta Wona, S.Pd.SD
NIP. 196909162005022001

Guru Kelas

Mirna Hestianti, S.Pd.

Bengkayang, 24 Oktober 2018

Peneliti

Latifa Diah Mardiana
NIM. 15111241042

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG

Kelompok usia : 5-6 tahun (Kelompok B)
Semester : I
Hari, Tanggal : Jum'at, 26 Oktober 2018
Tema/ Sub Tema : Binatang/ Binatang bersayap/ Burung

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian	
				Teknik	Alat
NAM 3.2-4.2 1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar serta berakhlak mulia dengan berperilaku santun	Kegiatan Pra Pembelajaran (30 menit)	Anak langsung	Observasi	Lembar check list
		<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berkumpul di halaman sekolah • Anak-anak melaksanakan senam pagi rutin tiap hari Jum'at • Anak dikondisikan tertib antre untuk masuk ke dalam kelas 			
Fisik Motorik 3.4-4.4 2.1	Berperilaku hidup sehat	Kegiatan Pembukaan (30 menit)		Observasi	Lembar check list
Kognitif 3.7-4.7 2.2	Mengenal lingkungan sosial melalui sikap ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi sebelum berdo'a • Anak menunjukkan sikap baik dalam berdo'a • Anak berdo'a • Anak bertanya jawab dengan guru untuk memulai pembelajaran terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak dihari sebelumnya atau sebelum mereka berangkat sekolah dengan ceria dan bersemangat • Guru melakukan apersepsi tentang binatang bersayap dengan menarik dan menyenangkan di depan anak-anak 			
Bahasa	Menyimak				

3.10-4.10 2.7 Sosial Emosional 3.13-4.13 2.11 Seni 3.15-4.15 2.4	dengan sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre • Anak mendengarkan penjelasan guru terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan. 				
	Menunjukkan sikap sabar dan menunggu giliran	Kegiatan Inti (60 menit) Menirukan kegiatan mengantre melakukan dan/atau menyerahkan tugas pada kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> • Sikat gigi bersama • Cuci tangan bersih bersama • Bermain ular naga 	Sikat gigi, pasta gigi, gelas, air bersih, sabun	Observasi, Portofolio	Lembar <i>Checklist</i> , Hasil Karya	
	Membuat karya seni tentang burung dengan berbagai cara	Istirahat (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan anak berbaris cuci tangan dengan tertib • Berdoa sebelum makan • Makan bersama • Berdoa setelah makan 	Permainan outdoor dan indoor, air, sabun, bekal makan.	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar <i>Checklist</i> .
		Penutup (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi kegiatan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak-anak dengan menyenangkan dan ceria, serta guru mengingatkan anak tentang kebiasaan sepulang sekolah yang semestinya dilakukan oleh anak-anak sewaktu di rumah. • Do'a, salam, pulang • Mengarahkan anak berbaris keluar kelas dengan tertib 	Anak langsung	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar Check List



Mengetahui,
Kepala TK N Pembina Sungai Betung

Yolanda Wona
Yolanda Wona, S.Pd.SD
NIP. 1990916 200502 2 001

Guru Kelas

Mirna Hestianti
Mirna Hestianti, S.Pd.

Bengkayang, 26 Oktober 2018

Peneliti

Latifa Diah Mardiana
Latifa Diah Mardiana
NIM. 15111241042

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG

Kelompok usia : 5-6 tahun (Kelompok B)
Semester : I
Hari, Tanggal : Selasa, 30 Oktober 2018
Tema/ Sub Tema : Tanaman/ Bunga/ Bunga Matahari

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian	
				Teknik	Alat
NAM 3.2-4.2 1.2 Fisik Motorik 3.3-4.3 2.6	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar serta berakhlak mulia dengan berperilaku santun Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus melalui bunga matahari.	Kegiatan Pra Pembelajaran (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berkumpul di halaman sekolah • Anak-anak membentuk 2 barisan • Anak bernyanyi yang dipimpin oleh guru dengan bersemangat dan memotivasi anak untuk belajar nantinya • Anak-anak bernyanyi dan bergerak sesuai dengan irama lagu. • Anak dikondisikan tertib antre untuk masuk ke dalam kelas 	Anak langsung	Observasi	Lembar check list
		Kegiatan Pembukaan (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi sebelum berdo'a • Anak menunjukkan sikap baik dalam berdo'a • Anak berdo'a • Anak bertanya jawab dengan guru untuk memulai pembelajaran terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak dihari sebelumnya atau sebelum mereka berangkat sekolah dengan ceria dan bersemangat 			
Kognitif 3.8-4.8 2.2	Mengenal jenis tanaman bunga : bentuk, warna, perkembang				

Bahasa 3.10-4.10 2.7	biakkan tanaman bunga, cara merawat bunga matahari	<ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan apersepsi tentang bunga matahari dengan menarik dan menyenangkan di depan anak-anak Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre Anak mendengarkan penjelasan guru terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan. 			
	Menyimak perkataan orang lain tentang tanaman bunga yaitu bunga matahari dengan sabar	<p>Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>Menirukan kegiatan mengantre melakukan dan/atau menyerahkan tugas pada kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menempel bunga matahari mengecap gambar mahkota bunga matahari Mengurutkan bunga matahari dari terkecil > terbesar 	Daun Kering, Lem, Batang Pisang, Pewarna Makanan, Kuning, Gambar Bunga Matahari, Lem, Pensil warna	Observasi, Portofolio	Lembar <i>Checklist</i> , Hasil Karya
Sosial Emosional 3.13-4.13 2.11	Menunjukkan sikap sabar dan menunggu giliran melalui tanaman bunga	Istirahat (30 menit)	Permainan outdoor dan indoor, air, sabun, bekal makan.	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar <i>Checklist</i> .
		<ul style="list-style-type: none"> Mengkondisikan anak berbaris cuci tangan dengan tertib Berdoa sebelum makan Makan bersama Berdoa setelah makan 			
Seni 3.15-4.15 2.4	Membuat karya seni tentang bunga matahari dengan berbagai cara	Penutup (30 menit)	Anak langsung	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar Check List
		<ul style="list-style-type: none"> Refleksi kegiatan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak-anak dengan menyenangkan dan ceria, serta guru 			

		<p>mengingatkan anak tentang kebiasaan sepulang sekolah yang semestinya dilakukan oleh anak-anak sewaktu di rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan <i>reward</i> bagi anak yang tertib antre • Do'a, salam, pulang • Mengarahkan anak berbaris keluar kelas dengan tertib 			
--	--	---	--	--	--

Bengkayang, 29 Oktober 2018

Mengetahui,
Kepala TK N Pembina Sungai Betung



Yolenta Miona, S.Pd.SD
NIP. 19690916 200502 2 001

Guru Kelas

Mirna Hestianti, S.Pd.

Peneliti

Latifa Diah Mardiana
NIM. 15111241042

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG

Kelompok usia : 5-6 tahun (Kelompok B)
Semester : I
Hari, Tanggal : Kamis, 01 November 2018
Tema/ Sub Tema : Tanaman/ Sayuran/ Daun Ketela

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian	
				Teknik	Alat
NAM 3.2-4.2 1.2 Fisik Motorik 3.3-4.3 2.1	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar serta berakhlak mulia dengan berperilaku santun Koordinasi motorik kasar dengan terampil	Kegiatan Pra Pembelajaran (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berkumpul di halaman sekolah • Anak-anak membentuk 2 barisan • Anak bernyanyi yang dipimpin oleh guru dengan bersemangat dan memotivasi anak untuk belajar nantinya • Anak-anak bernyanyi dan bergerak sesuai dengan irama lagu. • Anak dikondisikan tertib antre untuk masuk ke dalam kelas 	Anak langsung	Observasi	Lembar check list
		Kegiatan Pembukaan (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi sebelum berdo'a • Anak menunjukkan sikap baik dalam berdo'a • Anak berdo'a • Anak bertanya jawab dengan guru untuk memulai pembelajaran terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak dihari sebelumnya atau sebelum mereka berangkat sekolah dengan ceria dan bersemangat 			
Kognitif 3.6.-4.6 2.2	Membersihkan dan membereskan tempat bermain sebagai perilaku untuk menjaga kesehatan				

Bahasa 3.11-4.11 2.5 Sosial Emosional 3.13-4.13 2.11 Seni 3.15-4.15 2.4	Mengklarifikasikan benda berdasarkan warna, ukuran, bentuk melalui sayur-sayuran	<ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan apersepsi tentang daun-daunan dengan menarik dan menyenangkan di depan anak-anak Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre Anak mendengarkan penjelasan guru terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan. 			
	Berkomunikasi secara lisan dalam mengekspresikan bahasa melalui sayur-sayuran	<p>Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>Menirukan kegiatan melakukan dan/atau mengantre menyerahkan tugas pada kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjiplak berbagai bentuk daun yang ada dilingkungan Kegiatan menunggu giliran dalam menjiplak 	Daun, pewarna makanan, kertas, sisir, air	Observasi, Portofolio	Lembar <i>Checklist</i> , Hasil Karya
	Menunjukkan sikap sabar dan menunggu giliran	<p>Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengkondisikan anak berbaris cuci tangan dengan tertib Berdoa sebelum makan Makan bersama Berdoa setelah makan 	Permainan outdoor dan indoor, air, sabun, bekal makan.	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar <i>Checklist</i> .
	Membuat karya seni tentang sayuran dan dedaunan dengan berbagai cara	<p>Penutup (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Refleksi kegiatan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan, serta guru mengingatkan anak tentang kebiasaan sepulang sekolah yang semestinya dilakukan di rumah. Guru memberikan reward bagi anak yang tertib antre Do'a, salam, pulang Mengarahkan anak berbaris keluar kelas dengan tertib 	Anak langsung	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar Check List

Bengkayang, 01 November 2018

Peneliti



Latifa Diah Mardiana
NIM. 15111241042

Guru Kelas



Mirna Hestianti, S.Pd.

Mengetahui,

Yolenta Wona, S.Pd.SD



Yolenta Wona, S.Pd.SD

NPS. 002.1908.1916.200502.2001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG

Kelompok usia : 5-6 tahun (Kelompok B)
Semester : I
Hari, Tanggal : Senin, 5 November 2018
Tema/ Sub Tema : Tanaman/ Buah/ Jeruk

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian	
				Teknik	Alat
NAM 3.2-4.2 1.2 Fisik Motorik 3.3-4.3 2.1 Kognitif 3.6.-4.6 2.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar serta berakhlaq mulia dengan berperilaku santun Koordinasi motorik halus dengan terampil Membersihkan dan membereskan tempat bermain sebagai perilaku	Kegiatan Pra Pembelajaran (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berkumpul di halaman sekolah • Anak-anak membentuk 2 barisan • Anak bernyanyi yang dipimpin oleh guru dengan bersemangat dan memotivasi anak untuk belajar nantinya • Anak-anak bernyanyi dan bergerak sesuai dengan irama lagu. • Anak dikondisikan tertib antre untuk masuk ke dalam kelas 	Anak langsung	Observasi	Lembar check list
		Kegiatan Pembukaan (30 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi sebelum berdo'a • Anak menunjukkan sikap baik dalam berdo'a • Anak berdo'a • Anak bertanya jawab dengan guru untuk memulai pembelajaran terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak dihari sebelumnya atau sebelum mereka berangkat sekolah dengan ceria dan bersemangat 			

Bahasa 3.12-4.12 2.6 Sosial Emosional 3.13-4.13 2.11 Seni 3.15-4.15 2.4	untuk menjaga kesehatan tentang buah-buahan	<ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan apersepsi tentang buah jeruk dengan menarik dan menyenangkan di depan anak-anak Mengemukakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan mengantre Anak mendengarkan penjelasan guru terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan. 			
	Mengklarifikasi benda berdasarkan warna, ukuran, bentuk melalui buah-buahan	<p>Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>Menirukan kegiatan mengantre melakukan dan/atau menyerahkan tugas pada kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Membentuk buah jeruk Membentuk huruf J dengan pasir 	Plastisin, bak pasir	Observasi, Portofolio	Lembar <i>Checklist</i> , Hasil Karya
	Taat aturan melalui keaksaraan awal	<p>Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengkondisikan anak berbaris cuci tangan dengan tertib Berdoa sebelum makan Makan bersama Berdoa setelah makan 	Permainan outdoor dan indoor, air, sabun, bekal makan.	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar <i>Checklist</i> .
	Menunggu giliran	<p>Penutup (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Refleksi kegiatan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak-anak serta guru mengingatkan anak tentang kebiasaan sepulang sekolah yang semestinya dilakukan oleh anak-anak sewaktu di rumah. Guru memberikan <i>reward</i> bagi anak yang tertib antre Do'a, salam, pulang Mengarahkan anak berbaris keluar kelas dengan tertib 	Anak langsung	Observasi	Catatan Anekdote, Lembar Check List
	Membuat karya seni tentang jeruk dengan berbagai cara				

Mengetahui,
Kepala TK N Pembina Sungai Betung



Yolenta Wona, S.Pd.SD
NIP. 19800916 200502 2 001

Guru Kelas

Mirna Hestianti, S.Pd.

Bengkayang, 05 November 2018

Peneliti

Latifa Diah Mardiana
NIM. 15111241042

LAMPIRAN 4
FOTO HASIL PENELITIAN

FOTO KEGIATAN PRA TINDAKAN



Gambar 1. Berebut menyerahkan tugas



Gambar 2. Saling dorong antre mencuci tangan

FOTO KEGIATAN PADA SIKLUS I



Gambar 3. Saling dorong ketika antre cuci tangan



Gambar 4. Pengkondisian masuk ke kelas



Gambar 5. Antre mencuci tangan



Gambar 6. Permainan ular naga



Gambar 7. Antre sikat gigi bersama

FOTO KEGIATAN PADA SIKLUS II



Gambar 8. Pengkondisian baris cuci tangan



Gambar 9. Antre menempelkan bunga pada ranting



Gambar 10. menunggu giliran menjiplak daun



Gambar 11. Kegiatan menjiplak daun



Gambar 12. Menunggu giliran menulis huruf di pasir



Gambar 13. Bermain plastisin

SETELAH SIKLUS



Gambar 14. Baris keluar kelas



Gambar 15. Suasana keluar kelas

LAMPIRAN 5
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
 Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
 Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 613/UN34.11/DT/Pen/2018
 Lamp. : 1 Bendel Proposal
 Hal : Izin Penelitian

24 Oktober 2018

Yth . **Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang**
Jl. Guna Baru, Sinar terbudak, Kec.Bengkayang
Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat 13780

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Latifa Diah Mardiana
 NIM : 15111241042
 Program Studi : Pend. Guru Paud - S1
 Judul Tugas Akhir : tujuan : Penelitian dan ambil data judul penelitian : UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING DI TK NEGERI PEMBINA SUNGAI BETUNG, BENGKAYANG, KALIMANTAN BARAT
 Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
 Waktu Penelitian : 4 Oktober - 8 November 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Dr. Haryanto, M.Pd.
 NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

LAMPIRAN 6

**SURAT KETERANGAN TELAH
MELAKSANAKAN PENELITIAN**



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKAYANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA
SUNGAI BETUNG

Alamat : Suka Maju, Sungai Betung, Bengkayang, Kalimantan Barat 79211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/ 45/ TKNP

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yolenta Wona, S.Pd.SD
NIP : 19690916 200502 2 001
Jabatan : Kepala TK Negeri Pembina Sungai Betung

Menerangkan bahwa,

Nama : Latifa Diah Mardiana
NIM : 15111241042
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan – Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Budaya Tertib Antre Pada Anak
Kelompok B Melalui Teknik Modeling Di TK Negeri
Pembina Sungai Betung, Bengkayang, Kalimantan Barat

Telah melaksanakan penelitian di TK Negeri Pembina Sungai Betung pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Oktober – November 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkayang, 08 November 2018
Kepala TK N Pembina Sungai Betung



Yolenta Wona, S.Pd.SD
NIP. 19690916 200502 2 001